

**RECYCLE: DARI SAMPAH MENJADI BUNYI
(KAJIAN PENCIPTAAN MUSIK KELOMPOK WAYANG
SAMPAH DI SURAKARTA)**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Dony Setyawan
NIM: 09112125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**RECYCLE: DARI SAMPAH MENJADI BUNYI (KAJIAN PENCIPTAAN
MUSIK KELOMPOK WAYANG SAMPAH DI SURAKARTA)**

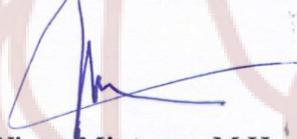
Yang disusun oleh

Dony Setyawan
NIM 09112125

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 4 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



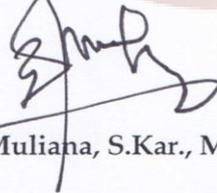
Dr. Wisnu Mintargo, M.Hum.

Penguji Utama,



Dr. Zulkarnain Mistortofy, M.Hum.

Pembimbing,



I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 8 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dony Setyawan
NIM : 09112125
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 4 Mei 1991
Alamat : Sangkrah Rt. 03 Rw. 05 Kel. Sangkrah, Kec.
Pasar Kliwon, Surakarta.
Program Studi : S-1 Seni Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Recycle: dari Sampah Menjadi Bunyi (Kajian Penciptaan Musik Kelompok Wayang Sampah di Surakarta)" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Februari 2019

Penulis,



Dony Setyawan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Walau tanpa kesepakatan, cinta selalu memberi keindahan dan harapan"

Purwa Askanta

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku tercinta Mulyono dan Sutini, serta kedua kakakku yang terkasih Puji lestari dan Hendri Irawan
- Para dosen Program Studi Etnomusikologi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepadaku
 - Kelompok Wayang Sampah Surakarta
 - Almamaterku ISI Surakarta

KATA PENGANTAR

Skripsi ini adalah sebuah manifestasi dari pemikiran penulis selama menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Oleh karena itu keberadaan teman, dosen, serta lingkungan akademik, sangat berpengaruh terhadap lahirnya skripsi ini. Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis ucapkan kepada pihak yang mewarnai pemikiran ilmiah dalam skripsi ini.

Ucapan terimakasih pertama kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan izinnya, penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan penuh cobaan yang bertubi-tubi. Kepada kedua orang tuaku, Mulyono dan Sutini, yang telah susah payah mendukung proses studi penulis, terimakasih atas doa dan "airmatanya" salam hormat dan baktiku kepada kalian.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada;

1. Bapak I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing Tugas Akhir skripsi terkait penyelesaian tulisan ini.
2. Ibu Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu selama proses studi.

3. Seluruh anggota komunitas Wayang Sampah Surakarta yang telah bersedia membantu penelitian tugas akhir ini.
4. Teman-teman Jurusan Etnomusikologi angkatan 2009 yang telah memberi warna selama di kampus ISI, utamanya Aji Agustian S.Sn., selaku transkriptor notasi balok sekaligus patner diskusi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran masih diharapkan untuk membangun kesempurnaan dalam tulisan ini.

Surakarta, 8 Februari 2019

Dony Setyawan

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Recycle: dari Sampah Menjadi Bunyi (Kajian Penciptaan Musik Kelompok Wayang Sampah di Surakarta)” dilatarbelakangi oleh, fenomena bunyi yang muncul dari alat musik yang berbahan baku sampah. Rekayasa organologi dari sampah tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan konsepnya Marc Benamou, John Blacking tentang: memahami musik secara etnomuskologi, dan penciptaan musik.

Setelah melalui analisis ditemukan beberapa kesimpulan. Pertama, keberpihakan komunitas tersebut terhadap lingkungan menjadi tendensi munculnya Wayang Sampah. Terobosan yang ditawarkan adalah musik itu harus dibunyikan dan harus ada pesan yang disampaikan kepada publik. Dalam rangka itu Wayang Sampah di dalam setiap pertunjukannya selalu membawa pesan untuk menjaga lingkungan dari bahaya sampah. Kedua, musik yang digunakan sebagai musik iringan Wayang Sampah adalah musik komposisi dengan pendekatan musik pop dan tradisi. Musik tidak selalu tentang kualitas bunyi dan konsep musiknya, terobosan medium bunyi juga menjadi aspek penting dalam dunia penciptaan musik. Aspek kreativitas Toni Konde dalam merekayasa organologi sampah atau barang-barang bekas, merupakan terobosan dalam dunia *recycle*. Sampah berubah menjadi bunyi yang artistik melalui sistem rekayasa organologi musikal. Ketiga, pencapaian bunyi tersebut yang bermuara pada proses kompositoris atau komposisi musik bergarap baru. Karya musik yang disajikan dalam Wayang Sampah merupakan komposisi buah karya Wahyu Tuwek.

Kata kunci: *Recycle*, Musik, Wayang Sampah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Konseptual	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II RECYCLE MUSIK DAN IKHTISAR KELOMPOK WAYANG SAMPAH	24
A. Fenomena Recycle Musik	24
B. Sejarah Terbentuknya Wayang Sampah	26
C. Semangat Merawat Lingkungan	31
D. Sistem Organisasi	33
E. Cerita dan Tokoh	36
1. Cerita	36
2. Tokoh	46
F. Sistem Finansial	50
BAB III PROSES PENCIPTAAN MUSIK WAYANG SAMPAH	51
A. Lorong-lorong Mencipta Musik	52
1. Peduli Lingkungan	53
2. Upaya Eksperimental Medium Bunyi	56
B. Mencari Bahan	59
C. Mengolah Bahan	60
1. Bahan Plastik	61
2. Bahan Tembaga	62
3. Bahan Kaca	67
4. Bahan Besi	68

BAB IV FORMAT PERTUNJUKAN DAN BENTUK MUSIK	71
WAYANG SAMPAH	
A. Format Pertunjukan	71
B. Pilar Musikal Wayang Sampah	74
1. Ritme	74
2. Harmoni	76
3. Melodi	78
4. Nada	78
5. Tangga Nada	79
6. Tempo	80
7. Sisi Kompositoris	88
C. Lagu-lagu Wayang Sampah	90
 BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
 DAFTAR ACUAN	95
Pustaka	95
Daftar Narasumber	97
Lampiran Poto	98
<i>Curriculum Vitae</i>	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik, kini sudah memasuki tahap pemakaian yang cukup luas. Musik semakin berkembang, pembahasannya tidak lagi menyoal apa unsur yang membentuk musik, bagaimana bentuk musik itu. Kini cakupannya sudah lebih dari itu. Munculnya forum-forum dialog musik yang berorientasi kepada musik eksperimental, menandai kompleksitas bunyi musik itu sudah sampai pada makna apa yang dibawa oleh bunyi itu. Forum Bukan Musik Biasa di Solo, yang menjadi wadah dialektika musik-musik eksperimental, adalah sebuah pioner perkembangan musik kontemporer khususnya di wilayah Jawa Tengah.

Musik dengan sebutan eksperimental, biasanya menggunakan cara pandang sekaligus medium yang baru. I Wayan Sadra, adalah sosok yang acap membuat fenomena bunyi dari medium atau bermain musik dengan cara yang tidak biasa, sehingga tidak jarang membuat “gaduh” di kalangan seniman, khususnya Solo. Karya-karya musiknya selalu menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Seperti karya musik Daily, yaitu papan seng yang dipanaskan kemudian dilempari dengan telur ayam, sehingga muncul bunyi *cess* dan itu dianggap sebagai estetika

bunyi yang musikal, kemudian instrumen gong yang lazimnya dipukul, oleh Sadra diseret di panggung, sehingga menghasilkan bunyi yang gaduh, dan masih banyak lagi karya yang lainnya.

Teman-teman etnomuskologi juga turut meramaikan geliat musik-musik eksperimental atau memainkan musik dengan cara yang baru. Al Suwardi, beberapa waktu lalu memperlihatkan planet harmoninya, yaitu getaran genta yang mewujud menjadi nada-nada yang liar sehingga membentuk harmoni musik yang baru menurut Al Suwardi. Misbach Daeng Bilog, sempat tampil juga di Forum Bukan Musik Biasa dengan karya Sendarenya, yaitu sebuah instalasi bambu yang terinspirasi dari alat pengusir hama. Hingga fenomena *recycle* musik dalam kelompok Wayang Sampah.

Saat ini banyak anggapan bahwa *recycle* musik adalah aktivitas mengaransemen lagu-lagu lama dengan gaya baru. Namun terminologi demikian banyak mendapat pro dan kontra dengan berbagai alasan yang meliputinya. Lantas dalam kasus tertentu sampah yang kemudian diinovasi menjadi alat musik, juga terjadi sebagai bagian dari aktivitas *recycle*, meskipun secara teknis dua hal yang berbeda. Jadi terdapat dua pandangan mendasar tentang istilah *recycle* musik, pertama dikaitkan dengan proses aransemen baru terhadap lagu-lagu lama, yang kedua adalah merubah sampah menjadi alat musik. Kemudian tulisan ini membahas *recycle* musik dalam konteks yang kedua, sekaligus meluruskan

terminologi yang pertama tentang *recycle* musik. Bahwa yang disebut *recycle* musik adalah daur ulang sampah menjadi alat musik, atau digunakan dalam dunia permusikan sebagai sumber bunyi.

Aktivitas *recycle* mendaur ulang sampah menjadi alat musik, dilakukan oleh kelompok Wayang Sampah. Kelompok tersebut memanfaatkan sampah sebagai sumber kreativitasnya mulai dari alat musik hingga boneka wayang. Fakta *recycle* tersebut, juga menjadi fenomena eksperimental dalam kelompok Wayang Sampah, yakni kelompok wayang alternatif asal Surakarta. Aspek eksperimennya terletak pada eksplorasi bahan baku yang digunakan untuk membuat wayang dan alat musik. Wayang Sampah mendaur ulang sampah menjadi boneka wayang sekaligus alat musiknya.

Mengalih fungsikan sampah menjadi alat musik dan boneka wayang, merupakan terobosan yang cukup solutif untuk mengurai peredaran sampah di lingkungan masyarakat. Sisi lain yang menarik di dalam kelompok Wayang Sampah adalah bagaimana alat musik dapat dibuat dari bahan baku sampah. Seperti apa bentuknya, alat musik jenis apa saja yang dibuat, karakternya seperti apa serta bagaimana sistem produksi bunyinya. Rentetan kerja sistem musikal itu yang menarik untuk diketahui lebih dalam.

Asumsi yang dapat dibangun dari *recycle* musik Wayang Sampah di atas adalah, musik secara fisik dan bunyi, mampu menyampaikan pesan

sosial baik secara implisit maupun eksplisit. Musik wayang sampah memiliki karakter bunyi yang berbeda lantaran bukan baku alat musiknya terbuat dari sampah. Jika dicermati dari ilmu organologi, alat musik Wayang Sampah mempunyai keunikan dalam sistem kerja produksi bunyinya. Oleh karena itu, perspektif *recycle* dari sampah menjadi bunyi, kiranya relevan untuk dapat memayungi tema dari penelitian ini.

Untuk melatari tulisan ini, dan supaya pembaca memiliki informasi awal mengenai Wayang Sampah, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang kelompok wayang tersebut. Wayang Sampah adalah kelompok wayang alternatif asal Surakarta. Kesenian terbentuknya kelompok tersebut diprakarsai oleh Toni Konde, Wahyu Tuwek, Jumari, serta Denok. Secara teknis wayang yang digunakan adalah wayang golek yang terbuat dari sampah plastik dan sampah sisa gergajian kayu. Misi yang dibawa kelompok ini adalah menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap sampah. Komunitas Wayang Sampah tidak hanya pentas, mereka juga memberikan *workshop* tentang pembuatan wayang dari sampah. Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan Wayang Sampah selalu memuat kritik sosial tentang kebiasaan buruk masyarakat dalam membuang sampah sembarangan.

Aspek musik, awalnya yang digunakan adalah musik beraliran blues. Seiring berjalannya waktu, aspek musik mulai berkembang

dengan adanya penambahan medium yang merupakan hasil dari daur ulang sampah. Seperti alat musik yang terbuat dari tong bekas, alat tiup dari bahan baku peralon bekas, serta yang menarik adalah jenis saron yang bilahnya terbuat dari kaca bekas. Semua itu membuat warna musiknya menjadi berbeda, atau dengan kalimat lain, merupakan jenis musik eksperimental¹.

Melihat kenyataan di atas, Wayang Sampah merupakan seni pertunjukan yang memiliki konsep kebaruan. Istilah kebaruan yang dimaksud adalah kebaruan bunyi sekaligus susunan musiknya. Seperti karakter suara, perpaduan bunyi dari alat-alat yang notabene baru secara bentuk dan cara membunyikannya, letak kebaruannya terdapat pada wilayah tersebut. Kemudian terobosan tersebut merupakan generasi baru dalam dunia pewayangan, setelah Wayang Suket mendiang Slamet Gundono. Terobosan tersebut kiranya menarik untuk dikaji lebih mendalam, bagaimana dan seperti apa Wayang Sampah tersebut. Satu hal yang melatarbelakangi tulisan ini adalah, aspek eksperimental mulai dari boneka wayang hingga alat musik yang digunakan. Fakta itulah yang akan diungkap dalam rancangan riset ini.

¹ Musik eksperimental yang dimaksud adalah, musik yang disajikan kelompok Wayang Sampah tersebut adalah hasil aplikasi dari alat musik yang dibuat dari konsep eksperimen. Hal itu yang membuat musiknya secara tidak langsung juga memuat aspek eksperimental, karena diolah dan diproduksi dari alat yang semuanya melewati proses uji coba berulang kali.

B. Rumusan Masalah

Kepentingan tulisan ini adalah mengetahui aspek musikalitas Wayang Sampah. Masalah akan dipetakan berdasarkan gejala yang tersirat di latar belakang. Agar masalah terstruktur dan terpetakan secara jelas, maka diajukan dua pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penciptaan alat musik Wayang Sampah?
2. Bagaimana bentuk musik dan pertunjukan Wayang Sampah?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut

1. Mengungkap hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan medium alat musik *recycle* pada Wayang Sampah
2. Mengungkap sekaligus menjelaskan tentang bagaimana proses penciptaan musik untuk Wayang Sampah.
3. Menjelaskan bentuk pertunjukan dan bentuk musiknya.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Bagi disiplin etnomuskologi, diharapkan memperkaya paradigma riset tentang musik eksperimental yang berwawasan lingkungan. Lebih dari itu penulis ingin menunjukkan bahwa perkembangan musik eksperimental sudah memasuki fase yang beridentitas, artinya sudah membawa konsep kemanusiaan, yaitu daur ulang sampah, tidak hanya konsep bunyi. Kedua, kini, musik tidak lagi mengutamakan aspek estetika bunyi, tetapi lebih dari itu pesan apa yang dibawa oleh bunyi tersebut.
2. Bagi dunia musik, harapannya yang mampu menjadi referensi yang signifikan tentang dunia penciptaan musik.
3. Bagi masyarakat umum, semoga riset ini menjadi wacana baru tentang cara pandang terhadap alat musik daur ulang dalam konteks seni pertunjukan. Sehingga membuka logika masyarakat bahwa seni pertunjukan kini sudah mulai berinovasi dengan misi kemanusiaan dan alam, tidak hanya konsep bermusiknya, tetapi juga medium alat musik yang digunakan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka, gunanya untuk memastikan penelitian ini agar tidak terjadi duplikasi atau plagiasi

dengan penelitian yang sudah ada. Tinjauan pustaka isinya adalah menyajikan atau melaporkan penelitian yang sudah dipublikasikan yang bersangkutan langsung dengan objek skripsi ini baik objek material ataupun objek formal. Literatur yang dilaporkan berupa skripsi, artikel ilmiah, tulisan di media cetak, majalah, serta jurnal.

Selama ini belum terdapat tulisan ilmiah atau teks apapun yang sudah dipublikasikan tentang Wayang Sampah. Oleh karena itu, tulisan yang ditinjau adalah tulisan yang berkaitan dengan tema besarnya, yaitu musik yang dibangun dari alat musik berbahan baku sampah.

Tulisan pertama adalah tulisannya Aji Darmawan Wicaksono, dengan skripsi berjudul "Pemanfaatan Sampah Kertas untuk Alat Musik Perkusi pada Grup Musik Perkusi PSH (Paguyuban Syung Hore) Dewan Kesenian Semarang di Gedung TBRS Semarang" tahun 2013. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pemanfaatan sampah kertas yang digunakan untuk membuat alat musik perkusi di daerah Semarang sebagai upaya terobosan pemanfaatan sampah. Lebih lanjut, alat musik yang diproduksi dari sampah kertas adalah jenis alat musik perkusi. Tulisan tersebut tidak menyinggung tentang teknis musikal atau konstruksi musiknya. Tulisan tersebut hanya membahas tentang pemanfaatan sampah yang diubah menjadi alat musik perkusi. Kepentingan tulisan ini ditinjau adalah menunjukkan posisi skripsi ini

menggunakan perspektif lebih spesifik yaitu menelaah alat musik dan sistem kerja musikalnya.

Tulisan kedua adalah artikel Gloria Safira dengan judul “Kresipah: Bermusik dengan Sampah” yang dilansir oleh Media Online Lingkungan Hidup Indonesia pada tahun 2017. Tulisan tersebut menjelaskan tentang semangat daur ulang sampah perkakas yang bermanfaat untuk media baru dalam pembuatan alat musik. Lebih lanjut, dalam artikel tersebut dijelaskan sampah yang digunakan adalah seperti galon, velg kendaraan, panci serta ember bekas. Bangunan musiknya adalah jenis musik perkusi. Tulisan tersebut juga tidak menyinggung konstruksi musikalnya, tetapi memfokuskan pada upaya ide yang menjadikan barang bekas sebagai media ungkap musik. Sama seperti literatur di atas, aspek teknis musik tidak dijelaskan sama sekali. Oleh karena itu, riset yang peneliti lakukan terhadap Wayang Sampah ini merupakan sudut pandang baru dari dunia musik yang alatnya berbahan baku sampah.

E. Landasan Konseptual

Landasan konseptual merupakan kumpulan pandangan para ahli yang digunakan sebagai piranti menjawab masalah yang telah diajukan. Landasan konseptual juga berperan sebagai navigator penelitian, artinya sebagai pemandu dalam menjawab persoalan. Penelitian ini akan

menggunakan beberapa konsep untuk menelaah masalah yang telah diajukan sebagai berikut.

Marc Benamou menyatakan saat seorang etnomusikolog untuk membaca musik, dalam benaknya selalu memunculkan kegelisahan yang berhubungan dengan musik itu. Seperti ingin mengetahui siapa yang membuat musik; untuk apa musik disusun; mengapa dan bagaimana musik diajarkan; serta bagaimana kedudukan musik itu di dalam masyarakat; apa yang terjadi di dalam pertunjukan musik; apa maknanya. Lebih dari itu apakah proses pembuatan bunyi tersebut melibatkan proses fisik dan proses mental; bagaimana musik disusun bersama? (1998:335-336). Pernyataan itu yang digunakan peneliti untuk, mengetahui seluk beluk musik yang ada dalam komunitas Wayang Sampah. Hal yang menjadi kajian analisisnya adalah siapa kreator musiknya, bagaimana proses penciptaannya, bagaimana konstruksi musiknya, apa yang melandasi bunyi musik itu.

Seperti yang telah disinggung dalam latar belakang, musik Wayang Sampah memuat pesan moral kepada masyarakat. Musiknya sarat pesan-pesan perbaikan lingkungan. Tidak hanya konsep musik, tetapi juga alat musiknya. Dalam hal ini adalah bahan alat musik yang digunakan yaitu sampah yang jika dibiarkan dapat mencemari lingkungan.

Kreator musik dalam komunitas Wayang Sampah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Penulis berasumsi, bahwa konsep bagaimana sampah itu bisa berbunyi menyuarakan tentang “dirinya” agar dikelola dengan baik, menjadi dasar berfikir. Artinya, sang kreator mempunyai pengalaman tentang potret sampah yang berbahaya terhadap lingkungan.

Berkaitan dengan itu menarik jika disimak pernyataan berikut. Setiap seniman mencipta berdasarkan resepsi lingkungan budaya yang kongkret. Setiap seniman juga mencipta tidak sekedar melampiaskan keinginan estesisnya, tetapi oleh sebagian entitas yang berasal dari lingkungan hidupnya. Entitas itu yang lantas membuatnya sesak, membuatnya gelisah dan kemudian berucap. Dan, karena jiwanya gatal, ia menggaruknya lewat karya seni. Selanjutnya digoreskan melalui produk seni (Sumardjo, 2000:86). Atas dasar itu, mengetahui aspek moral dari kreator seninya menjadi penting dilakukan, karena hal itu yang kemudian mempengaruhi seni yang diciptakannya. Kaitanya dengan Wayang Sampah, yang menjadi kreator seninya adalah Toni Konde, Wahyu Tuwek, Jumari, serta Denok. Sisi lain dari Wayang Sampah misalnya tentang lingkungan hidup, yang kemudian menjadi identitas Wayang Sampah, perlu menjadi pembahasan tersendiri dalam skripsi ini.

Lebih lanjut, musik dalam Wayang Sampah memiliki makna yang cukup moralis. Artinya musik yang diekspresikan tendesinya tidak hanya

bunyi, tetapi misi apa yang dibawa. Dengan kalimat lain musik dalam komunitas Wayang Sampah tidak berdiri tunggal, terdapat aspek-aspek lain yang membingkai musik tersebut. Menurut John Blacking bahwa: (1) musik tidak pernah menjadi satu musik yang berdiri sendiri, sebaliknya musik selalu diresepsi, dihayati, diindera yang kemudian dimaknai dengan menyertakan sosialitas; (2) musik sangat berhubungan dengan rasa perikemanusiaan dan pengalaman di dalam masyarakatnya; (3) musik menjadi bagian yang paling intim dari perkembangan pikiran, tubuh, dan hubungan sosial; (4) musik merupakan bunyi yang tertata secara manusiawi; dan (5) perilaku bermusik adalah perilaku yang terstruktur dan berhubungan dengan biologis, psikologis, sosiologis, budaya, atau proses musik yang murni. (1973: vi-vii,3,17). Mengetahui aspek di luar musik berikut aspek yang mendorongnya menjadi bunyi musik, hingga membuat musik itu membawa misi pada Wayang Sampah kiranya relevan dengan pernyataan di atas.

Kedua konsep tersebut memiliki korelasi yang solid untuk membaca sebuah fenomena musik. Benamou mewakili kacamata etnomusikolog dalam melihat musik dalam hal ini kerangka abstrak peneliti. Sementara Blacking menjelaskan esensi musik dari dalam, yakni realitas musik Wayang Sampah. Keduanya seperti hulu dan hilir dalam melihat musik.

Secara eksplisit pemikiran Benamou, menguraikan tentang logika pikir etnomusikolog dalam mendengar bunyi. Seolah setelah mendengar bunyi reaksi pikiran seorang etnomusikolog terpancing dengan berbagai perosoalan tentang bunyi musik yang didengar. Abstraksi pemikiran Benamou menjadi alat untuk mendasari pengungkapan permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini. Sementara Blacking memberikan penekanan pada esensi musik dari dalam, seolah-olah tanpa ditanyapun aspek penting dengan sendirinya muncul dari semua jenis musik yang disajikan, mengandung berbagai unsur yang telah dipaparkan di atas. kedua konsep tersebut secara bersamaan digunakan untuk melacak aktifitas musik Wayang Sampah.

F. Metode Penelitian

Sebuah riset, selalu memerlukan metode. Metode sangat ditentukan oleh sifat dan jenis penelitian yang akan digunakan. Riset ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak didasarkan atas proses laboratorium atau data statistik, (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2007: 4).

Terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif, masih menurut Strauss dan Corbin, pertama kualitatif etnografi, kedua riwayat hidup,

ketiga teoritisasi (2007: 8). Dalam riset ini, dipilih kualitatif etnografi sebagai metodenya. Etnografi dipilih dengan alasan sifat penelitiannya yang mengharuskan peneliti terlibat pengalaman lapangan secara langsung, dan itu merupakan salah satu ciri metode etnografi. Selain itu penelitian ini didasari atas fenomena, menurut hemat peneliti metode kualitatif etnografi cukup relevan jika diterapkan untuk menggali data lapangan.

Ciri utama metode etnografi adalah, sifat data yang secara langsung didapat dari lapangan, di mana peneliti menyaksikan langsung fenomena pertunjukannya. Kemudian peneliti melakukan *setting* riset secara alami. Maksudnya peneliti masuk ke dalam, atau menjadi bagian dari objek penelitian. Instrumen utama penelitian adalah tubuh peneliti itu sendiri. Artinya data yang diperoleh berdasarkan asumsi peneliti dan diperoleh karena pengaruh diri peneliti atas fenomena yang terjadi. Selanjutnya adalah, penelitian dilakukan secara dialogis antara peneliti dan narasumber. Baik itu didapat melalui pertanyaan ataupun hasil interaksi selama riset berlangsung (Lono Simatupang, 2013: 92-94).

Strauss dan Corbin menjelaskan ada beberapa unsur yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif. Pertama adalah pengamatan dan wawancara. Kedua adalah analisa dan *coding* atau proses menandai. Ketiga adalah melaporkan hasil penelitian lewat tulisan ilmiah. Ketiga

rangkaian tersebut merupakan pilar utama penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin. Berikut penjabarannya secara integral.

1. *Setting* Penelitian

a. Penentuan Metode yang Digunakan

Sifat penelitian ini menuntut peneliti terlibat langsung ke dalam objek penelitian yaitu Wayang Sampah. Selain sifat, penelitian ini terfokus kepada wilayah seni dan budaya yang harus dilakukan secara alami dan dengan cara bertemu langsung dengan pelaku dan penikmat seni. Oleh karena itu metode yang relevan dengan sifat penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif.

b. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah kelompok Wayang Sampah. Hal yang ingin diungkap adalah proses penciptaan alat musik dan format pertunjukan. Hal yang menarik adalah peristiwa recycle musik yang dilakukan oleh Wayang Sampah, yakni dengan mendaur ulang sampah menjadi alat musik.

Penelitian ini berlokasi di Ngadisono RT03/RWXIV, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. Namun proses pengumpulan data dari narasumber bisa dilakukan di mana saja, termasuk di lokasi

pementasan, serta di ruang-ruang terbuka sesuai dengan aktivitas narasumber.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini didapat melalui wawancara langsung dengan narasumber, dapat juga melalui literatur baik itu buku, karya ilmiah, serta jurnal dan laporan penelitian, sebagai bahan acuan ilmiah. Selain itu data juga dapat didapat melalui studi dokumen melalui rekaman video dan audio. Data-data tersebut merupakan data primer yang harus dia dapatkan secara lengkap.

Jenis datanya terbagi menjadi dua data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari narasumber dan pelaku seni, dan buku atau artikel yang membahas langsung tentang wayang sampah. Data primer adalah pernyataan langsung dari narasumber seperti: Wahyu Tuwek, Toni Konde, dan Denok. Data sekunder bisa didapat dari kolega serta orang-orang di sekitar Wayang Sampah termasuk di dalamnya penonton atau penggemar.

Pada bagian ini dipaparkan mengenai teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Beberapa teknik yang digunakan antara lain (a) Observasi, (b) Wawancara, (Studi Pustaka dan Dokumen).

a. Observasi

Observasi serupupa dengan pengamatan, yaitu kegiatan melihat, mengamati objek penelitian yaitu wayang sampah dan kemudian memberikan asumsi serta memetakan masalah, kemudian merumuskan formulasi kerangka penelitian. Umumnya perancangan proposal adalah tahap kedua setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap objek. Pengamatan dilakukan dengan cara menyaksikan pertunjukan Wayang Sampah secara langsung. Proses pengamatan dimulai sejak 2016. Selain melihat langsung, pengamatan juga dilakukan lewat youtube, untuk melihat pementasan Wayang Sampah di berbagai acara khususnya di sepanjang Solo dan Jogja.

b. Wawancara

Selain mengamati, peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali informasi dasar tentang Wayang Sampah sebagai landasan pembuatan kerangka penelitian. Tidak cukup sampai di situ, keterlibatan langsung peneliti terhadap objek juga menjadi prosedur penelitian kualitatif oleh karena itu, penulis berkesempatan langsung ikut serta dalam kegiatan Wayang Sampah, seperti latihan pentas, seminar dan lai sebagainya.

Kegiatan itu berfungsi agar peneliti merasakan menjadi bagian dari objek.

Kemudian, proses wawancara dilakukan secara mendalam terhadap narasumber. Informasi digali dari orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap wayang Sampah secara filosofis dan juga kekaryaannya. Informasi akan digali salah satunya dengan Toni Konde, dia adalah inisiator atau yang memprakarsahi terbentuknya Wayang Sampah. Sudah tentu, jika pertanyaan seputar ruang lingkup Wayang Sampah menjadi kompetensi Toni. Selanjutnya menggali informasi terkait dengan musikalitas, tentu hal ini merupakan wilayah komposer, yaitu Wahyu, dia musikus yang cukup dikenal dalam dunia musik blues Solo. Informasi seputar olah musikal pada Wayang Sampah menjadi kompetensi Wahyu.

Adapun beberapa peralatan untuk menggali informasi adalah sebagai berikut. Kamera DLSR Canon, sebagai alat untuk mengabadikan gambar baik photo maupun video. Smartphone Samsung J2 Prime sebagai alat untuk merekam wawancara dengan narasumber.

c. Studi Pustaka dan Dokumen

Studi pustaka adalah proses di mana, mencari pustaka yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian. Kajian tersebut

bisa berupa buku, jurnal, skripsi, majalah, dan laporan penelitian. Pencarian studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan, seperti: Perpustakaan Pusat ISI Surakarta, perpustakaan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, dan perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret. Selain itu perburuan studi pustaka juga merambah koleksi-koleksi literatur yang terdapat dalam komunitas Wayang Sampah.

Studi dokumen adalah aktivitas pengumpulan data yang berkaitan dengan berkas-berkas objek riset, meliputi: sertifikat, penghargaan, atau dokumen-dokumen audio visual. Selain itu juga mencari dokumen Wayang Sampah yang dimuat oleh media masa.

3. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

a. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah aktivitas mengorganisasi baik data wawancara, dokumen, serta data audio visual. Ketika jenis data tersebut lantas dilakukan penyortiran. Data dikelompokkan menurut tipe dan golongan, meliputi data musikal, data sejarah, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan dan temuan.

1) **Transkripsi Wawancara**

Transkripsi wawancara dilakukan untuk melihat lebih dalam fakta di lapangan. Transkrip membantu dalam mengklasifikasikan data secara akurat, supaya tidak terjadi kebingungan saat mencari informasi terkait dengan data yang dibutuhkan. Selain itu kepentingan transkrip adalah upaya merekam ulang audio menjadi teks sebagai langkah memproteksi data.

2) **Klasifikasi dan Reduksi Data**

Klasifikasi data adalah aktivitas mengorganisasi sekaligus mengurai data, mencari mana yang valid dan mana yang tidak valid. Pengorganisasian data tersebut mengarah kepada akurasi atau ketepatan menggunakan data di dalam menghasilkan temuan atau kesimpulan.

b. Teknik Analisis Data

1) **Data Musikal**

Data musikal adalah data yang memiliki korelasi dengan sifat musikal. Biasanya data ini berkaitan dengan proses transkripsi bunyi musik menjadi bentuk notasi.

Transkripsi diperlukan untuk kepentingan analisis tentang bentuk musik yang di sajikan oleh Wayang Sampah.

2) Data Verbal

Data verbal adalah data yang bersumber dari wawancara, baik itu yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Data verbal bisa saja berupa rekaman wawancara, kesimpulan obrolan, hingga komunikasi secara langsung yang informasinya diingat dalam memori otak peneliti.

c. Penulisan Laporan

Bentuk laporan disusun secara ilmiah, bisa berbentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Riset ini nantinya akan dilaporkan dalam bentuk skripsi. Penulisan laporan nanti akan menggunakan metode penulisan etnografi. Sebagaimana yang dijelaskan Lono, etnografi mencakup dua hal, yaitu etnografi sebagai metode penelitian dan etnografi sebagai metode penulisan (2013: 92). Metode etnografi, masih menurut Lono, memiliki ciri utama, yaitu dilakukan secara diskripsi analitik. Maksudnya adalah mendeskripsikan secara cermat terhadap fénomena yang diteliti.

Hal ini tidak mudah bagi peneliti yang secara langsung menjadi bagian dari objek yang diteliti, karena tingkat kritisannya akan mengalami degradasi, sehingga data yang ditampilkan tidak objektif. Oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk mengutamakan identifikasi indikator bukan konsep semata. Kedua, opini peneliti harus didukung dengan data kongkret. Alur validitas data harus ditemukan dalam tulisan tersebut, bukan dari luar tulisan. Ketiga dilakukan dengan pendekatan *emic*. Keempat diperlukannya kutipan langsung dari narasumber, agar peneliti dan narasumber memiliki keseimbangan data. Kelima, etnografi merekomendasi penggunaan istilah lokal dapat masuk dalam naskah, atau jika memungkinkan menggunakan padanan kata yang sudah diserap oleh kamus ilmiah atau kamus bahasa Indonesia (2013: 94-95).

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini akan disajikan tentang pendahuluan meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II RECYCLE MUSIK DAN IHKTISAR WAYANG SAMPAH

Bagian ini akan dijelaskan tentang *recycle* musik dan ihktisar kelompok Wayang Sampah, meliputi fenomena *recycle*, sejarah terbentuknya wayang sampah. Kemudian semangat merawat lingkungan, sistem organisasi, cerita dan tokoh, serta sistem finansial.

BAB III PROSES PENCIPTAAN MUSIK WAYANG SAMPAH

Bab ini akan menjelaskan tentang lorong-lorong mencipta musik meliputi: peduli lingkungan, upaya eksperimental medium bunyi. Kemudian membahas tentang mencari bahan, serta mengolah bahan.

BAB IV FORMAT PERTUNJUKAN DAN BENTUK MUSIK WAYANG SAMPAH

Bab ini menjelaskan tentang format pertunjukan, pilar musikal wayang sampah meliputi: ritme, nada, harmoni, tempo, melodi, serta tangga nada, serta sisi kompositoris. Kemudian membahas lagu-lagu wayang sampah.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan temuan.

BAB II

RECYCLE MUSIK

DAN IKHTISAR KELOMPOK WAYANG SAMPAH

A. Fenomena *Recycle* Musik

Recycle adalah kegiatan daur ulang limbah, khususnya sampah, yang kemudian diolah kembali menjadi barang atau kerajinan yang memiliki nilai jual atau manfaat. Biasanya hasil *recycle* adalah dari sampah menjadi barang kerajinan. Fenomena tersebut banyak dijumpai di sekitar lingkungan kita saat ini, sebagai upaya untuk mengurai limbah dan mengurangi polusi sampah lingkungan. Alih-alih kegiatan itu sebagai gerakan penyelamatan lingkungan, nyatanya *recycle* mampu memproduksi banyak hal mulai dari barang bernilai jual, bernilai artistik, hingga bernilai estetika bunyi, seperti musik.

Paparan di atas, adalah *recycle* dalam arti daur ulang sampah, yang secara istilah memang memiliki arti daur ulang sampah. Lantas, bagaimana dengan istilah *recycle* dalam dunia musik? Dewasa ini, dalam dunia musik fenomena *recycle* selalu dimaknai sebagai upaya rekomposisi atau penggarapan kembali lagu-lagu lama dengan menggunakan cara garap baru. Secara eksplisit, praktik tersebut menimbulkan debatable di kalangan musisi. Beberapa musisi atau seniman, istilah *recycle* kurang

tepat jika dipakai dalam rangka mengaransemen kembali lagu-lagu lama. Karena lagu-lagu lama dianggap juga sudah mengandung nilai-nilai estetika atau artistik yang bermakna dan sekaligus memiliki konsep musik yang sudah mapan. Artinya jika *recycle* digunakan dalam kapasitas mendaur ulang dalam aspek musik, sama halnya menyandingkan musik dengan sampah. Kiranya perlu disimak pernyataan Marsel berikut ini.

“...*recycle* itu hanya untuk sampah, musik itu memiliki nilai-nilai tersendiri, jadi tidak perlu di daur ulang. Jika kegiatannya mengaransemen ulang lagu lama yang kemudian dibawakan dengan model baru, itu bukan dalam rangka *recycle*, karena nilai yang melekat dalam lagu tersebut tetap masih ada, hanya saja secara garap musik diberikan sentuhan baru, tapi bukan *recycle*” (Marsel, dilansir oleh republika.com).

Paparan di atas menegaskan bahwa, istilah *recycle* tidak tepat digunakan untuk menyebut aktivitas di dunia musik. Tulisan ini adalah salah satu upaya untuk meluruskan opini publik yang selama ini acap menggunakan istilah *recycle* di dalam dunia musik. Pandangan itu agaknya perlu mendapat klarifikasi secara ilmiah agar masyarakat tidak salah dalam memahami kegiatan *recycle* dan dapat menempatkannya pada tempat yang selazimnya.

Lebih lanjut tulisan ini membicarakan tentang *recycle*, yaitu: dari sampah menjadi alat musik. Peristiwa ini adalah sama halnya dengan upaya untuk mengurangi sampah di sekitar lingkungan kita, agar berkurang dan dirubah menjadi barang yang memiliki nilai artistik serta

hiburan bagi masyarakat. Alat musik yang diproduksi menggunakan bahan baku sampah ini, kemudian diorganisasi menjadi sebuah kelompok seni yang bernama Wayang Sampah. Secara garis besar, bahan sampah tidak hanya untuk pembuatan alat musik, tetapi juga untuk pembuatan boneka wayangnya. Jadi, secara keseluruhan, kelompok seni tersebut menggunakan sampah sebagai perangkat kerasnya dalam berkesenian.

B. Sejarah Terbentuknya Wayang Sampah

Kelompok Wayang Sampah adalah kesenian wayang asal Surakarta, yang menyuguhkan seni wayang alternatif, yaitu dengan menggunakan boneka wayang golek dan alat musik berbahan baku sampah. Kelompok ini dinisiasi oleh Toni Konde, Wahyu, Jumari serta Denok pada tahun 2013 silam. Empat muda mudi tersebut, menggagas kesenian tersebut dengan maksud mengurangi polusi sampah yang semakin tidak terkendali. Selain itu juga berupaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengendalian sampah agar lingkungan terjaga dari polusi sampah. Upaya ini disambut baik oleh teman-teman yang lain, hingga akhirnya terbentuklah kelompok Wayang Sampah. Toni Konde menuturkan.

“...Wayang Sampah adalah wujud keprihatinan saya dan teman-teman, melihat sampah yang tidak terkendali dan semakin menumpuk. Oleh karena itu, kami, terutama saya,

berfikir untuk memberikan edukasi kepada masyarakat lewat seni, tentang pentingnya mengelola sampah. Dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah, perlahan akan mengurangi kuantitas sampah di lingkungan masyarakat” (wawancara Toni Konde, 5 Desember 2017).

Toni Konde adalah seorang pecinta alam dan tergabung dalam komunitas Anak Gunung Lawu (AGL). Nalurinya tentang peduli alam sedikit banyak diperoleh dari komunitas AGL. Dari situlah kemudian mendorong dirinya untuk menggagas kelompok Wayang Sampah. Kegelisahan itu, berlanjut di dalam obrolan dengan teman-teman senimannya, yaitu: Jumari, Wahyu dan Denok. Ketiga teman sejawatnya itu juga merasakan hal yang sama tentang sampah yang semakin menggunung. Kegelisahan tersebut akhirnya menjadi masalah bersama yang kemudian melatarbelakangi lahirnya kesenian Wayang Sampah.

Kegelisahan itu akhirnya tidak berhenti sampai pada niat baik, tetapi sudah seperti panggilan jiwa, yang secara otomatis menjadi bagian dari hidup tentang peduli terhadap lingkungan. Lewat kelompok Wayang Sampah mereka gunakan sebagai jalan atau akses untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Seperti apa yang dinyatakan Denok berikut ini.

“...apa ya, Wayang Sampah itu bagi saya sudah seperti bagian dari hidup...panggilan jiwa untuk membuat seni pertunjukan dengan model tutur yang berkisah tentang bahan sampah jika tidak di kelola. Tidak hanya pentas, tetapi juga memberikan *workshop* tentang daur ulang sampah

menjadi benda seni dan bernilai jual” (wawancara Denok, 28 Desember 2017).

Selain itu, harapannya Wayang Sampah tidak hanya menjadi media tutur terhadap edukasi tentang pengelolaan sampah. Lebih dari itu masyarakat mampu menjadi agen perubahan terhadap lingkungan yang semakin hari semakin tercemar terhadap sampah. Semakin banyak agen perubahan, semakin memperluas jaringan masyarakat peduli terhadap lingkungan.



Gambar 1. Dari kiri Denok, Toni Konde, saat memberikan *workshop* pembuatan Wayang Sampah. (Foto: Dokumen Wayang Sampah, 2017).

Debutnya sebagai kelompok seni, Wayang Sampah telah banyak mewarnai pertunjukan seni di dalam maupun di luar Kota Solo. Pertama pentas dalam acara Hari Teater Dunia (HATEDU) yang ke I pada tahun 2014. Kemudian pentasnya berlanjut dalam acara Grebeg Sudiro dalam rangka perayaan Imlek di Surakarta tahun 2014. Dan beberapa kali

diundang dalam pentas sekaligus *workshop* di Bandung dalam rangka Hari Peduli Sampah Nasional pada tahun 2015.

Format Wayang Sampah saat pertama kali muncul, menggunakan musik dengan medium musik Barat, belum menggunakan bahan sampah, yaitu: musik beraliran blues dengan menggunakan medium bunyi gitar elektrik, bass elektrik, vokal, katon, serta biola. Format tersebut berlangsung selama kurang lebih 4 tahun. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu populer bergendeng pop, blues, rock, dan kadang juga membawakan lagu-lagu tradisi Jawa karya Nartosabdo.

Dalam perkembangannya, sekitar tahun akhir tahun 2016 muncul pemikiran tentang alat musik yang diproduksi dari bahan sampah. Agar performanya tentang demonstrasi peduli sampah semakin meyakinkan, akhirnya diputuskan untuk membuat alat musik dengan bahan baku sampah, seperti sampah kaca, besi, peralon, ember bekas, serta kaleng bekas, dan lain sebagainya.

Upaya pembuatan alat musik dari sampah tersebut, semata-mata hanya untuk memenuhi koherenitas antara bunyi dan sumber bunyi. Jika bunyi musiknya menyuarakan tentang pengelolaan sampah, sumber bunyinya juga harus bersumber dari sampah yang sudah di *recycle*. Pembuatan alat musik ini, lebih menekankan pada aspek relasi logis antara misi dengan fisik yang digunakan, bukan sebagai kebutuhan bunyi. Kalau dalam rangka menempuh kebutuhan bunyi, alat musik

konvensioanal bisa digunakan. Kendati demikian, bukan berarti bunyi dalam perangkat alat musik daur ulang tersebut tidak memiliki artistik atau nilai bunyi yang khas... justru sisi lain yang kami ingin capai adalah alat musik dari bahan sampah yang secara estetika bunyi memiliki kekhasan suara, dan memiliki khas bentuk dan bahan. Sehingga musik yang disusun menjadi memiliki nilai komposisi yang baik (wawancara Toni Konde, 20 Januari 2018).

Penjelasan di atas menandai bahwa, keberadaan Wayang Sampah tidak hanya berjuang terhadap sampah semata, tetapi juga berupaya menciptakan seni dengan medium yang baru, yaitu medium bunyi dari bahan baku sampah. Secara model penciptaan medium bunyi, ini adalah suatu upaya yang cukup baik dan perlu mendapatkan apresiasi dari para kreator musik, utamanya dalam bidang organologi musik. Dari pemikiran tentang lingkungan hingga sampai pada memproduksi alat musik baru, adalah langkah kerja yang memiliki nilai moral dan nilai artistik. Hal itu memberikan pemahaman bahwa, sumber bunyi musik bisa dicipta dari apapun, termasuk benda di sekitar kita.

Kemampuan mencipta alat musik tersebut tentu tidak setiap orang dapat melakukannya. Pengalamannya terhadap bunyi musik dan kiprahnya dalam musik sudah tentu menjadi modal utama dalam menempuh kerja cipta alat musik tersebut. Seperti yang telah dipaparkan di atas, banyak keterlibatan seniman musik dan wayang dalam kelompok

ini. Sudah barang tentu mereka mempengaruhi dalam proses pembuatan alat musik tersebut. di antaranya ada Wahyu, dia adalah musisi yang cukup senior di wilayah Solo, dan dikenal sebagai musisi balada. Berikutnya ada Gardian Nusantara, musisi sekaligus alumni Jurusan etnomusikologi ISI Surakarta, yang secara kompetensi cukup baik dalam menguasai organologi musik.

C. Semangat Merawat Lingkungan

Selain berkesenian, ruh dari kelompok Wayang Sampah adalah tentang peduli dengan lingkungan. Misi kemanusiaan tersebut selalu menjadi wacana yang utama saat gelaran pertunjukan Wayang Sampah. Kelompok tersebut memiliki jargon untuk mengenalkan 3R yaitu *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* sampah. *Reduce* adalah upaya untuk mengurangi timbunan-timbunan sampah di lingkungan masyarakat sekitar, dengan adanya upaya pencegahan tersebut maka penumpukan sampah tidak akan terjadi. *Reuse* adalah menggunakan kembali sampah atau bahan-bahan yang terbuang dan tidak terpakai agar tidak terjadi penumpukan sampah di lingkungan sekitar kita. *Recycle* adalah kegiatan daur ulang sampah, yang kemudian diolah kembali menjadi barang atau kerajinan yang memiliki nilai jual atau manfaat.

Wayang Sampah tidak hanya sebagai hiburan yang memiliki nilai artistik, akan tetapi juga rangka menempuh kesadaran masyarakat atas pentingnya mengelola sampah, dan sadar akan lingkungan yang bersih. Oleh karena itu, kelompok Wayang Sampah dalam menebarkan semangat konservasi lingkungan tidak berhenti sampai pada pertunjukan seni, akan tetapi juga menempuh jalur-jalur edukasi lewat *workshop*. Sasaran kegiatan *workshop* kelompok Wayang Sampah adalah generasi muda muda. Selama ini yang mendominasi peserta *workshop* adalah anak-anak. Karena lewat anak-anaklah masa depan lingkungan dapat dijaga dengan baik.

Produk daur ulang yang dilakukan memiliki ciri yang spesifik dari pada aktivis lingkungan yang lain, jika yang lain menciptakan produk mengolah sampah menjadi barang bernilai jual seperti: kerajinan tas, baju, serta hiasan dinding dan lain sebagainya. Wayang Sampah membuat produk olahan sampah menjadi barang-barang bernilai artistik dan tentu juga memiliki nilai jual, seperti pembuatan boneka wayang dan alat-alat musik. Hal ini dianggap lebih menarik perhatian karena memuat aspek hiburan dan kreativitas, karena seni memiliki dimensi keindahan yang semua orang dapat menikmatinya.



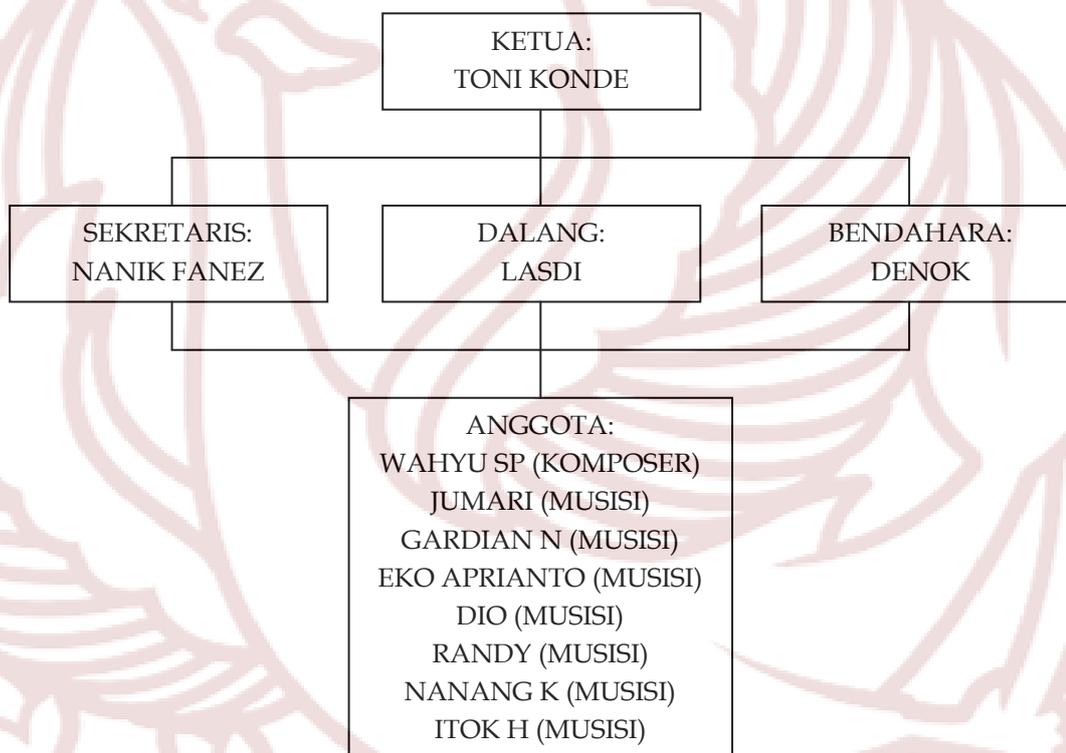
Gambar 2. Suasana kegiatan *workshop* kelompok Wayang Sampah.
(Foto: Dokumen Wayang Sampah, 2017).

Ujaran semangat dalam menempuh lingkungan yang sehat tersebut, juga dituangkan dalam teks cerita dan tek vokal dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh Wayang Sampah.

D. Sistem Organisasi

Struktur organisasi dalam kelompok Wayang Sampah terdiri dari ketua Mumammad Sultoni (Toni Konde), dalang Lasdi, sekretaris Nanik Fanez, Bendahara Cahyati Praba Hardini (Denok), Komposer Wahyu Sri Praptanto. Kemudian ada anggota sebagai musisi: Gardian Nusantara, Eko Aprianto, Nanang Kholil, Dio, Jumari, Randy, Itok Hararit. Wayang Sampah bersekretariat di Ngadisono RT 03/14 Kadipiro, Banjarsari,

Surakarta. Nama-nama tersebut di atas adalah anggota inti. Sementara terdapat beberapa kolega yang juga membantu di dalam pergerakan Wayang Sampah, seperti: Dora, darmasiswa ISI Surakarta asal Hongaria, Cecili, darmasiswa ISI Surakarta.



Tabel 1. Bagan struktur organisasi Wayang Sampah.

Ketua bertugas memimpin semu struktur yang ada. Selain itu ketua adalah orang yang paling bertanggung jawab pada komunitas Wayang Sampah. Ketua juga bertugas dalam mengkomunikasikan antar divisi, agar kerja strukturnya berjalan dengan baik. Selanjutnya adalah tugas sekretaris, yaitu mengerjakan segala sesuatu hal yang terkait dengan

redaksional, seperti: surat menyurat, mengerjakan laporan kegiatan serta melakukan arsip atas hal-hal yang berkaitan dengan literasi Wayang Sampah. Berikutnya adalah tugas bendahara, yaitu mengurus pembukuan sekaligus mengatur distribusi keuangan Wayang Sampah. Bendahara bertanggung jawab terkait dengan pengelolaan keuangan kelompok Wayang Sampah. Selanjutnya adalah dalang, bertugas sebagai pembawa cerita sekaligus penulis naskah. Sementara komposer bertugas sekaligus bertanggung jawab terkait dengan penyusunan karya atau proses kompositoris dalam aspek musik bersama anggota musisi.



Gambar 3. Logo komunitas Wayang Sampah

E. Cerita dan Tokoh

1. Cerita

Kelompok Wayang sampah memiliki cerita yang bertema tentang lingkungan sosial. Tokoh yang digunakan merupakan tokoh-tokoh fiksi dengan nama-nama khas Indonesia. Cerita yang dibawakan tidak mengadopsi dari cerita wayang Ramayana dan Mahabarata seperti wayang pada umumnya. Alur cerita Wayang Sampah dibagi menjadi beberapa pembabakan. Setiap babak mengisahkan persoalan, dan babak terakhir biasanya adalah babak penyelesaian masalah. Jadi, cerita yang dibangun tidak hanya sekedar mengungkapkan permasalahan, tetapi juga menawarkan solusinya. Seperti kisah Cerita Wayang Sampah berikut ini.

Diawali dengan musik pembuka dan lagu untuk opening. Kemudian dalang memberikan narasi “Ini bukan cerita Ramayana atau dari Mahabara ini adalah cerita Wayang Sampah. Bagaimana kisah lengkapnya mari kita ikuti ada apa sebenarnya di balik cerita ini !!! dan jangan kemana-mana karena kami akan memberikan sesuatu yang berharga di akhir cerita ini. Selamat Menyaksikan”

PEMBUKA

MUSIK PEMBUKA

Ini bukan cerita Ramayana atau dari Mahabarata... Ini adalah cerita Wayang Sampah...

Bagaimana kisah lengkapnya mari kita ikuti ada apa sebenarnya di balik cerita ini!!! Dan jangan kemana-mana karena kami akan memberikan sesuatu yang berharga di akhir cerita ini. Selamat Menyaksikan!!!

SULUKAN

ADEGAN PEMBUKA

PROBLEM 1

Abah Samsul merasa jengkel karena tanahnya yang terletak di pinggiran kampung dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga kampung sehingga dia perlu bertindak dengan membuat tulisan di area tanahnya

Pocapan:

Abah Samsul: Wah kalau begini terus bisa-bisa tanahku ini penuh dengan sampah, sekarang akan aku beri tanda peringatan agar warga tidak membuang sampah lagi di sini. Semoga ini berhasil. (Lalu memasang tulisan "Jangan membuang sampah disini kecuali ORANG GILA!!!").

Abah Samsul: Oke sudah benar, sekarang aku mau pulang dulu. Semoga warga disini masih waras semua.

MUSIK

Seperti biasa Jerabang dan Sompret pergi membuang sampah, mereka seperti warga yang lain yang bingung harus membuang sampah kemana. Akhirnya mereka ke pinggiran kampung tempat biasa mereka membuang sampah.

Jerabang : Susah juga ya Pret kalau di kampung ini tidak ada tukang sampahnya kita harus jalan agak jauh ke pinggiran kampung ini.

Sompret : Iya nih, eh tunggu sebentar Bang, kelihatannya ada yang aneh (sambil melihat tulisan di tempat buang sampah).

Jerabang : Apanya yang aneh Pret?

Sompret : Kamu mau jadi orang gila nggak?

Jerabang : Bagaimana sih kamu ini Pret... mana ada yang mau jadi orang gila. Memang kenapa ?

Sompret : Coba kamu baca tulisan itu.

Jerabang : "Jangan membuang sampah disini kecuali ORANG GILA!!!" ... Wah siapa ya Pret yang memberi tulisan?

Sompret : Ya pasti Abah Samsul bang, dia kan yang punya tanah ini.

Jerabang : Kalau di buang disini, berarti kita orang gila ya Pret?

Sompret : Ya bisa dibilang seperti itu deh.

Jerabang : Lalu mau kita buang dimana dong Pret?

Sompret : Ya disitu sajalah Bang (Sambil menunjuk kearah yang tidak jauh dari tempat tulisan terpasang).

Jerabang : Itu kan sama saja masih area sini, nanti kalau ketauhan Abah Samsul bisa marah dia. Ini kan tanah kosong punya Abah Samsul

Sompret : Ah kamu itu, dia mana bakal tau kita yang buang disini. Kalau tertangkap kita bisa alasan dan bilang tidak membuang di tanahnya, ya kalau bisa jangan sampai tertangkaplah. Kita harus pintar dan nggak boleh kalah sama koruptor-koruptor yang pandai berkelit. Bahkan sudah tertangkap tetap masih bisa lari dan menghilang seperti main sulap. Sudah buang saja disitu!!! (Ketika membuang sampah Pak Hansip dari kejauhan melihatnya).

Hansip : Hei... hei...!!! Kalian jangan buang sampah di situ!!!

Jerabang : Eh Pret... Pret... Gawat itu Pak Hansip, pasti dia mau menangkap kita Pret.

Sompret : Ayo selagi ada kesempatan kita lari saja (lalu lari meninggalkan tempat).

Jerabang : Eh... Pret... tunggu Pret aku jangan ditinggal. Aduh kalau begitu aku juga ikut lari saja.

Hansip : Hei jangan lari kalian!!! Kurang ajar mereka malah lari... Apa mereka tidak bisa baca... Kan sudah ada tulisan untuk tidak membuang sampah disini tetapi masih dilakukan. Apa mereka sudah gila semua ya. Bagaimana ini, aku harus lapor Pak RT kalau begitu agar warga tidak membuang sampah lagi disini.

MUSIK

PROBLEM 2

Di kampung banyak sampah warga yang menggunung karena bingung ingin membuang sampah kemana. Tempat yang mereka gunakan untuk membuang sampah sekarang sudah dilarang oleh yang punya tanah.

Mbok Darmi : Aduh ini sampah sudah menggunung.

Mpok Ipah : Eh Mbok Darmi lagi ngapain Mbok?

Mbok Darmi : Eh ada Mpok Ipah. Ini lho Mpok sampah di rumah sudah banyak. Bingung mau diapain. Tempat yang biasa untuk membuang sampah di pinggir kampung kan sudah nggak boleh sama Abah Samsul.

Mpok Ipah : Iya nih saya juga bingung, sampah di rumahku juga sudah banyak banget. Apa gini aja Mbok, apa kita buang ke kali aja kan biasanya warga yang lain juga ada yang buang sampah ke kali.

Mbok Darmi : aduh Mpok, kali kan agak jauh. Lagian ini sampah baunya juga udah nggak enak.

Mpok Ipah : Iya juga ya Mbok, trus bagaimana ini nasib sampah sampah kita.

Mbok Darmi : Dasar Abah Samsul bikin kita pusing aja. Owh aku punya ide Mpok udah kita bakar aja sampah-sampah ini, bagaimana Mpok?

Mpok Ipah : Wah iya juga Mbok, ya sudah aku ambil dulu sampah-sampah dirumah.

Mbok Darmi : Ya cepetan aku tunggu Mpok.

Mpok Ipah : Ini Mbok sampah-sampahnya.

Mbok Darmi : Waduh banyak banget sih sampahnya Mpok, ya sudah tumpuk saja situ (Lanjut Mbok Darmi membakar sampah).

Sementara itu, Bu Lis istri Abah Samsul tetangga Mbok Darmi merasa terganggu dengan bau asap yang masuk ke rumahnya, ia mencari-cari darimana asal asap tersebut.

Bu Lis : Oh rupanya Mbok Darmi ini yang membakar sampah, apa dia ga tau apa kalau asapnya itu mengganggu dan anakku yang masih bayi. Kalau begitu coba aku panggil saja. Mbok... Mbok... Mbok Darmi!!!

Mbok Darmi : Ada apa kok teriak-teriak memanggilku Bu Lis?

Bu Lis : Ini Bagaimana to Mbok, Mbok Darmi kan tau aku punya anak kecil mengapa ibu membakar sampah sembarangan?

Mbok Darmi : Loh memang kenapa? Apa tidak boleh membakar sampah di pekarangan sendiri? Aku kan membakar sampah di tempatku sendiri, lalu apa urusannya dengan ibu?

Bu Lis : Bukan begitu Mbok, asapnya itu mengganggu, banyak yang masuk kerumah kami dan itu sangat mengganggu apalagi untuk bayiku itu tidak baik.

Mbok Darmi : Ya biarkan saja nanti juga apinya mati sendiri dan asapnya hilang.

Bu Lis : Aduh bagaimana ya Mbok, apa tidak bisa kalau tidak di bakar. Di buang saja ke kali sana.

Mbok Darmi : Sudahlah aku ga punya waktu, aku sedang sibuk mau meneruskan memasak.

Bu Lis : Loh kok begitu sikap Mbok Darmi, dia tidak menghargai tetangganya, bagaimana ini? Kalau begitu aku harus lapor Pak RT.

MUSIK

PROBLEM 3

Jerabang dan Sompret pergi memancing di sungai di pinggiran kampung. Fenomena banyaknya sampah di sungai, hingga memancing tidak mendapati ikan malah mendapat sampah.

Jerabang : Nah kita mancing disini saja Pret, capek tadi habis dikejar-kejar Pak Hansip.

Sompret : Iya Bang dari pada dikampung terus, pusing kepalaku. Apalagi kalo ketemu Pak Hansip, wah bisa repot.

Jerabang : Iya aku juga Pret, tiap hari kok ribut masalah sampah, yang inilah, yang itulah, tidak pernah ada habisnya. Ya sudah ga usah dipikir yang penting kita mancing saja.

Sompret : Iya, ayo...

(Adegan memancing sambil berdialog ngalor ngidul)

Jerabang : Wah kok dari tadi mancing kita hanya dapat sampah ya Pret. Ga ada ikan sama sekali, bagaimana ini?

Sompret : Iya ya, kelihatannya masalah sampah ini sudah menjadi permasalahan serius, sampai di sungaipun tidak ada ikan yang ada hanya sampah.

Jerabang : Iya Pret, kalau begitu kita memancing dimana?

Sompret : Kita memancing di kampung saja.

Jerabaang : Di kampung kan tidak ada sungai atau kolam pemancingan mau mancing apa kita?

Sompret : Ya mancing keributan saja, kamu kan tau setiap hari ada saja keributan di kampung karena sampah. Kita jadi provokator saja, supaya tambah rame seperti di gedung Senayan itu. Kalo sudah rame nanti kan banyak yang memperhatikan. Supaya orang-orang diatas sana tau kalau di sini ada permasalahan serius.

Jerabang : Iya betul juga kamu Pret, ayo kalau begitu aku di belakangmu.

MUSIK

ADEGAN GORO-GORO

Di *goro-goro* menampilkan Gembul, Gombal, Gimbal dan bintang tamu Dewi Asik menceritakan tentang acara yang sedang berlangsung atau yang lain yang membuat menarik/lucu

Goro-goro selesai

ADEGAN AKHIR

MUSIK

Pak RT : Bagaimana Abah, jadi nanti akan ada teman-teman Abah yang datang untuk membantu warga di sini mensosialisasikan masalah sampah?

Abah Samsul: Iya betul Pak, mungkin sebentar lagi mereka datang. Bagaimana dengan warga apa sudah Bapak kabarkan?

Pak RT : Sudah, hari ini kita berkumpul, tetapi sebelumnya Bapak ingin mendengarkan tentang ide-ide mereka dulu.

Abah Samsul: Sebentar Pak kita tunggu. Nah itu mereka datang.

Gembul : Selamat siang Bapak-bapak, apa kalian sedang menunggu kami?

Abah Samsul: Iya kami menunggu kalian. Perkenalkan ini pak RT?

Gembul : Oh, selamat siang Pak, saya Gembul dan ini teman-temanku Gimbal dan Gombal yang nanti akan membantu menjelaskan kepada warga bagaimana caranya menanggulangi sampah agar tidak menjadi masalah.

Pak RT : Ya terima kasih karena sudah mau datang ke kampung kami. Sebelum kita menemui warga, Bapak ingin bertanya dulu kepada kalian apa yang nanti akan disampaikan kepada warga.

Gembul : Oh, kalau itu biar teman saya Gimbal yang menjelaskan.

Gimbal : Tidak banyak yang nanti kami jelaskan Pak, tetapi yang pasti tentang bagaimana cara menanggulangi sampah.

Pak RT : Bagaimana itu?

Gimbal : Kami akan sosialisasikan 3R.

Pak RT : Apa itu?

Gimbal : Reduce, Reuse, Recycle.

Pak RT : Bapak malah jadi semakin bingung, apa lagi itu ?

Gimbal : Reduce itu bagaimana mengurangi penggunaan sampah, Reuse bagaimana menggunakan sampah itu kembali, dan Recycle bagaimana mengolah kembali atau daur ulang sampah.

Pak RT : Oh jadi seperti itu. Kalau begitu ayo kita sekarang sosialisasikan bersama-sama kepada warga. Semoga bisa menyelesaikan permasalahan sampah di kampung ini.

Abah Samsul: Ayo..ayo..

MUSIK

ADEGAN PENUTUP

Gombal : Wah senang hatiku Mbul sudah kita selesaikan tugas kita membantu warga disini.

Gembul : Iya Mbal, aku juga senang mendapat sambutan baik dari warga disini

Gombal : Mudah-mudahan apa yang sudah kita berikan untuk warga di sini bisa bermanfaat ya Mbul, semoga mereka tidak lupa dengan kita semua.

Gembul : Ya tentu tidak akan lupa Mbal. Sudah kalau begitu kita sekarang mohon pamit.

Gombal : Iya ... Ayo.....

Gembul, Gombal, dan Gombal akhirnya berpamitan SAMPAI JUMPA DENGAN WAYANG SAMPAH !!!

MUSIK PENUTUP

2. Tokoh

Terdapat beberapa deretan nama tokoh yang ada dalam pertunjukan Wayang Sampah seperti Pak Rt dan Hansip Gali (penjaga lingkungan), Abah Samsul, Bu Lis, Jerabang, Sompret, Mbok Darmi dan Mpok Ipah, Gembul, Gombal, Gombal, Mbah Wongso dan Dewi Asik. Pak Rt dan Hansip berperan sebagai aparaturnya masyarakat yang selalu memberikan himbauan kepada masyarakat tentang pentingnya merawat lingkungan. Abah Samsul dan Bu Lis, biasanya berperan sebagai

pasangan suami istri. Sementara Mbok Darmi dan Mpok Ipah berperan sebagai ibu-ibu rumah tangga yang suka ngobrol membuat gosip, jika di wayang kulit seperti Limbuk dan Cangik. Kemudian ada Jerabang dan Sompret dua pemuda yang selalu bikin masalah, yaitu suka membuang sampah sembarangan. Lebih lanjut ada Gembul, Gombal, Gimbal dan Mbah Wongso, yang selalu muncul pada adegan goro-goro, peranannya seperti punakawan. Terakhir ada Dewi Asik yang berperan sebagai biduan saat adegan *goro-goro*.



Gambar 4. Dari kiri tokoh Pak Rt dan Hansip Gali.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).



Gambar 5. Dari kiri Abah Samsul dan Bu Lis.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).



Gambar 6. Dari kiri Mbok Darmi dan Mpok Ipah.
(Foto: Dony Setyawan, 2018)



Gambar 7. Dari kiri Jerabang dan Sompret.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).



Gambar 8. Dari kiri tokoh Gembul, Gombal, Gimbal dan Mbah Wongso.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).



Gambar 9. Tokoh Dewi Asik.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

F. Sistem Finansial

Komunitas Wayang Sampah berorientasi pada kepentingan sosial. Kendati demikian, ada beberapa acara memang sistem profit dipertimbangkan. Sistem finansial dalam kelompok ini bergantung pada sejauh mana tingkat keprofitan event yang mengundang Wayang Sampah pentas. Jika itu kegiatan sosial secara otomatis kehadiran kelompok tersebut juga tidak memungut biaya. Sebaliknya jika event yang mengundang memiliki nilai profit yang tinggi, kelompok wayang sampah juga memiliki kriteria honorarium tersendiri. Seperti event festival besar hari sampah yang di selenggarakan di Bandung tahun 2017 silam, Wayang Sampah menerima honorarium sejumlah Rp14.000.000.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN MUSIK WAYANG SAMPAH

Ide besar penciptaan musik Wayang Sampah diawali dari pemikiran Konde bersama teman-teman Anak Gunung Lawu (AGL) melihat sampah-sampah yang makin lama makin menumpuk. Kegelisahan itu mengundang beberapa pemikiran salah satunya adalah melakukan daur ulang. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya akan didaur ulang menjadi sebuah alat musik. Melalui tangan kreatif Konde, sampah atau barang-barang bekas rumah tangga diinovasi menjadi instrumen musik.

Sebelumnya Konde memang sudah memiliki komunitas yang peduli dengan sampah, yakni dengan mendaur sampah menjadi boneka wayang. Kepedulian terhadap limbah bekas dan jiwa kesenimanannya memberikan sumbangsih banyak tentang lahirnya alat-alat musik daur ulang yang diprakarsai oleh Konde dan teman-teman. Keberpihakannya terhadap daur ulang sampah sangat bertendensi kepada penyelamatan lingkungan. Mendaur ulang menjadi alat musik, bukan hanya sekedar terobosan ide, namun juga berkelanjutan sebagai upaya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah menjadi produk lain, agar sampah-sampah di lingkungan menjadi berkurang.

Kegemaran Konde mengeksplorasi sampah sebetulnya sudah tampak saat dia menginisiasi pembuatan wayang dari sampah plastik dan kertas. Ide itu menunjukkan keberpihakan Konde terhadap lingkungan. Itu adalah tonggak awal ide penciptaan alat musik dari sampah ini. Pergerakan Konde memang tidak sendirian, di sekitarnya terdapat beberapa teman seniman yang membantu dirinya dalam bermusik, seperti Wahyu, Eko Aprianto, Gardian Nusantara, Nanang, serta Denok. Teman-teman tersebut yang membantu konde dalam menuangkan ide dalam wujud karya musik.

A. Lorong-lorong Mencipta Musik

Musik dapat dicipta melalui dorongan apapun. Banyak hal yang mempengaruhi lahirnya sebuah musik dilatarbelakangi berbagai macam dalih. Ada yang mencipta didasari atas fenomena, ada yang mencipta didasari atas masalah-masalah sosial, ada yang mencipta lantaran pengalaman hidup, dan masih banyak lagi. Lorong-lorong penciptaan musik itu seperti memiliki sumber dan muaranya sendiri. Sadra dalam tulisannya menjelaskan bahwa,

“Mencipta barangkali tidak dapat dilepaskan dari suatu kepentingan tertentu. Untuk apa karya musik itu diciptakan... suatu penciptaan dan penyajian musik sesungguhnya tidak dapat dihindari dari “dalam rangka” mencipta pada dasarnya adalah kontekstual. Makna kontekstual di sini tidak sekedar

gambaran hubungan dan kepentingan-kepentingan yang ada di luar wilayah pribadi kreator” (Sadra, 2005: 78).

Pernyataan Sadra di atas, menegaskan bahwa, musik dicipta selalu memiliki tendensi yang melingkupinya. Nilainya bukan lagi persoalan kualitas bunyi, bagaimana struktur bunyi itu bekerja, kualitas artistik apa yang ditawarkan, serta kerumitan matematis apa yang dipraktikkan. Jauh di luar masalah itu, tersemat banyak kepentingan, seperti: dalam rangka apa musik, tersebut dicipta, pesan apa yang disampaikan, sejauh mana urgensi musik tersebut dicipta. Lorong-lorong itu lantas menjadi fondasi penting dalam proses mencipta musik. Salah satunya adalah musik wayang sampah yang diinisiasi oleh Konde.

Dilatarbelakangi oleh keberadaan sampah yang memasuki tahap yang memprihatinkan. Kepedulian masyarakat terhadap sampah yang mulai terkikis, membuat dirinya dan teman-teman merasa gelisah dan harus melakukan sesuatu. Kegelisahan tersebut melatari berbagai macam ide dan aplikatifnya. Agar ide dapat dituangkan menjadi produk yang lantas dapat diapresiasi masyarakat berbagai lapisan, dipilihlah seni, khususnya musik dan wayang sebagai media menuangkan ide.

1. Peduli Lingkungan

Dilatarbelakangi oleh keterlibatannya Konde dalam komunitas pecinta alam. Kiprahnya sebagai Anak Gunung Lawu (AGL), membuat dia

akrab dengan alam dan kondisi lingkungan. Konsep tentang mencintai lingkungan didapat dari dialektika dalam komunitas AGL tersebut. Kecintaannya terhadap alam, mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu, salah satunya dengan daur ulang sampah. Alih-alih berniat mengelola sampah, nyatanya menjadi titik awal dirinya berkiprah di dunia seni musik. Konsep penyelamatan lingkungan tersebutlah yang hingga kini menjadi konsen Konde dalam bermusik. Jadi, aktivitasnya bersama komunitas Wayang Sampah tidak didasari atas motif ekonomi atau apapun. Gerakan yang diinisiasi murni tentang lingkungan dan kemanusiaan.

Misi tersebut lantas mendapat dukungan dari berbagai teman seniman. Terdapat beberapa musisi yang kemudian bergabung dan menjadi pilar penting di dalam kreativitas mencipta musik di Wayang Sampah. Pertama ada Wahyu Tuwek, alumni etnomusikologi yang cukup ulung menjadi seniman balada. Kedua, Gardian Nusantara, alumni Jurusan etnomusikologi ISI Surakarta yang malang melintang sebagai praktisi musik tradisi maupun kontemporer. Ketiga ada Denok, seorang guru sekolah dasar sekaligus aktivis pencinta lingkungan. Keempat adalah Dora darma siswa ISI Surakarta dari Hungaria. Kempat adalah Nanang mahasiswa Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta yang juga seorang kreator musik eskperimental. Keenam ada Rendy pengrajin gitar yang juga teman baik dari Konde.

Pertemuannya dengan para musisi membantu Konde dalam menuangkan gagasannya melalui komposisi musik. Konde berada dalam ranah kontekstual sementara teman-temannya berada dalam wilayah tekstual. Komposisi peranan tersebut membuat komunitas Wayang Sampah menjadi lengkap. Ada sang kreator ide dan instrumen, dan ada yang menjadi kreator musik. Kedua wilayah tersebut lantas menjadi kekuatan Wayang Sampah. Keberadaannya sebagai komunitas seni, tidak hanya sebatas berkarya, tetapi juga memberikan edukasi dan wawasan kepada masyarakat terkait dengan etika lingkungan.

Keberpihakan ide Konde dan kawan-kawan juga menjadi keberpihakan esensi musik yang tengah dicipta. Medium bunyi yang digunakan merupakan daur ulang sampah yang diformulasikan ulang menjadi alat musik. Misi yang dibawa Wayang Sampah, tertuang kepada bahan alat berkeseniannya dan teks vokalnya. Secara musikal, komposisi yang disusun merupakan komposisi dengan pendekatan musik kontemporer. Tidak ada kekhususan bunyi yang dicipta untuk menyuarakan lingkungan. Nilai yang menarik dari komunitas ini adalah terobosan musikal dalam konteks medium bunyinya.

Umumnya terobosan daur ulang limbah menjadi alat musik, terjadi dari sampah menuju alat musik perkusif. Karena itu merupakan daur ulang yang sederhana, seperti kaleng bekas, ember bekas, dan botol-botol bekas. Berbeda dengan alat musik yang digunakan oleh Wayang Sampah.

Sampah bekas rumah tangga diubah menjadi alat musik perkusif, upaya rekayasa organologinya hampir tidak ada. Sementara dalam ragam alat musik Wayang Sampah, memiliki kerumitan tersendiri, lantaran diperlukan rekayasa organologi sehingga dapat menjadi bentuk instrumen yang baru.

Di tempat lain, berlomba-lomba dalam upaya pengembangan musik dalam wilayah estetika. Tentu tidak ada yang salah, hanya saja berbeda visi dan misi. Terdapat dua wilayah besar motif penciptaan di dalam dunia musik. Beberapa kreator mengunggulkan wilayah kerja musikal yang bagus, seperti: jalinan bunyi, kerumitan ritmik, hingga matematis bunyi yang kompleks. Sementara beberapa kreator mengunggulkan konsep musiknya, artinya peristiwa di balik musik tersebut menjadi hal yang utama. Kedua perspektif itu hingga kini menjadi perdebatan yang tidak pernah selesai. Menurut penulis, keduanya tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah. Seperti yang disampaikan Sadra sebelumnya, penciptaan musik erat kaitannya berkuat pada konsep mencipta “dalam rangka”. Konsep itulah yang sebetulnya menjadi fondasi dasar penciptaan musik selama ini.

2. Upaya Eksperimental Medium Bunyi

Konde, konsen dalam upaya penciptaan alat musik daur ulang kurang lebih selama 3 tahun. Dia tidak hanya fokus pada eksperimental

bunyi di dalam kelompok Wayang Sampah, tetapi juga dengan kelompok Limbah Berbunyi Project di Yogyakarta. Kiprahnya sebagai kreator alat musik berbahan sampah sudah di kenal di wilayah Solo dan Yogyakarta. Melalui tangannya sudah tercipta lebih dari 20 alat musik baik berjenis perkusif dan melodis. Konde memiliki laboratorium mini di rumahnya yang berwujud pendopo kecil. Tempat tersebut dipenuhi dengan perkakas mulai dari barang bekas, kayu, besi-besi, hingga perabot pertukangan.

“...semua alat saya kerjakan sendiri dengan keterbatasan alat-alat yang saya miliki. Ya ini tempat saya ngulik barang-barang bekas, hampir setiap hari saya mengerjakan alat-alat baru. Sebagian saya kirim ke Jogja, karena saya juga tergabung dalam kelompok musik Limbah Berbunyi Project...”
(wawancara, Konde 20 Juni 2018).

Jika diamati, kualitas bunyi yang dihasilkan dari alat eksperimental tersebut, memiliki kualitas bunyi yang tidak begitu sempurna. Artinya masih banyak hal yang kurang di beberapa aspek, seperti alat musik cello, kualitas tonenya belum begitu jernih, power suaranya yang lemah, dan bentuk alat musiknya yang kurang presisi. Semua diakui Konde lantaran semuanya berbahan baku barang-barang sampah. Selain itu, alat musik tersebut dibuat bukan untuk kepentingan industrial, jadi kepentingan kualitas bukan menjadi prioritas.

“...saya bukan ahli dalam bidang organologi atau pengrajin alat musik yang baik...gimana lagi memang bahannya dari bahan sampah, yang penting di sini limbah tersebut berfungsi dan beralih rupa menjadi alat musik. Poin utamanya bukan

kualitas suara tetapi lebih pada terobosan idenya untuk mengurangi sampah..." (wawancara, Konde 20 Juni 2018).

Pernyataan Konde di atas, menyiratkan bahwa upaya itu demi kepentingan lingkungan, lantas sejauh mana pengaruh daur ulang yang dilakukan Konde terhadap perubahan lingkungan? Kiranya pertanyaan itu menjadi ukuran suatu pergerakan sebuah misi kemanusiaan. Jika ditilik dari sisi musikal, langkah yang dilakukan Konde dan kawan-kawan adalah misi kesenian yang mulia. Selain melakukan terobosan alat musik, dia juga menyajikan musik dengan penuh pesan moral. Signifikansi perubahan terhadap lingkungan secara nyata tidak begitu tampak, tetapi lebih pada motif mengedukasi masyarakat lewat kesenian. Demo itu yang berusaha diupayakan untuk merubah gaya hidup masyarakat melalui kesenian yang disajikan.

Selain kerja di laboratorium mininya, eksperimental juga dilakukan lewat workshop diberbagai sekolah SD dan rumah-rumah kreatif. Hal itu menandai kerja eksperimentalnya juga berelasi dengan masyarakat. Secara implisit memeberikan tentang ilmu mendaur ulang dan pentingnya merawat lingkungan. Dua wilayah yang secara disiplin itu sudah sama sekali berbeda. Seni bermuara pada kualitas estetika dan artistik, sementara misi penyelamatan lingkungan bermuara pada aspek sosial dan lingkungan. Lewat kelompok seni Wayang Sampah, dua aspek itu menjadi satu kesatuan yang dipadu menjadi esensi seni yang ditawarkan.

B. Mencari Bahan

Proses menentukan bahan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu: bahan plastik, tembaga, kayu, dan besi. Bahan tersebut yang kemudian menentukan alat apa yang akan dibuat sesuai dengan bahan yang ada. Jenis bahan dan kualitas bahan akan menentukan jenis alat apa yang akan produksi. Jenis bahan dan volume bahan yang ada akan menentukan jenis alat apa yang akan dibuat.

Bahan plastik mudah didapatkan seperti, karung plastik. Bahan besi bisa didapatkan dari bengkel otomotif seperti per. Bahan tembaga atau seng bisa didapat dari tempat pengepul barang bekas, biasa yang digunakan adalah kaleng bekas minuman dan kaleng biskuit. Begitupun juga dengan pipa peralon bekas, mudah didapatkan dari beberapa pengepul barang-barang bekas. Kemudian kaca bekas yang dipilih adalah kaca untuk keperluan furniture atau mebel. Bahan yang lain adalah kawat bekas, drum bekas, kayu, dan lain sebagainya bisa didapat di tempat loak barang bekas.

Di pasar loak berupa paralon bekas, drum bekas, kawat bekas. dari sampah rumah tangga berupa kantong plastik, botol-botol plastik air mineral, karung plastik bekas beras atau bekas karung pupuk. dari sampah bangunan berupa kayu-kayu bekas, besi-besi bekas. Menurut Konde, pencarian bahan-bahan untuk keperluan membuat alat musik

tidaklah sulit. Dia sering mendapatkan barang-barang bekas dari tukang loak dan pengepul barang-barang bekas.

“...barang itu ada di sekitar kita, beberapa memang saya dapatkan dari tukang loak dan pengepul rongsokan. Saya pilih yang dapat digunakan menjadi bahan baku, apapun itu baik kaca, blek bekas, kaleng, besi-besi dan peralon-peralon., tetapi kadang juga mengumpulkan sendiri” (wawancara, Toni Konde 26 Juli 2018).

C. Mengolah Bahan

Toni Konde, tidak pernah belajar tentang ilmu organologi sebelumnya. Dia mengerjakan pembuatan tersebut dengan cara eksperimental seorang diri, dengan cara mengamati alat-alat musik yang sudah ada. Proses pembuatan alat-alat tersebut dilakukannya seorang diri di pendopo kecil miliknya. Dia juga bukan merupakan pemusik yang baik, atau bahkan seorang komposer. Kecintaannya terhadap musik ia dapatkan dari temannya, yaitu Wahyu Tuwek, yang kebetulan di dalam kelompok Wayang Sampah merupakan seorang komposer.

“...saya hanya suka bermusik, saya belajar membuat alat musik dari bahan bekas ini juga sendiri...aku *dudu wong sing pinter* bermusik, *opo maneh gawe karya*...saya jauh dari itu, karena Mas Wahyu aja saya kenal dengan musik, lantaran setiap hari dia menggeluti dunia musik, dan kebetulan sekolah etnomusikologi di ISI (wawancara, Konde 20 Juli 2018).

Pernyataan Konde di atas, menggaris bawahi bahwa, kecintaannya terhadap senilah yang membuat dirinya secara otodidak dapat membuat rekayasa organologi barang-barang sampah. Kini, ia sudah memproduksi puluhan alat musik baik itu alat melodi dan perkusif. Karyanya sudah dikenal seniman sepanjang Solo dan Yogyakarta.

1. Bahan Plastik

Bahan plastik adalah bahan yang paling mudah dijumpai. Nyaris setiap aktivitas manusia sehari-hari bersinggungan dengan plastik, oleh karenanya, plastik adalah masalah utama di bumi ini yang harus didaur ulang menjadi produk seni atau kerajinan. Bahan plastik adalah kantong plastik, pipa plastik tak terpakai, ember plastik dan masih banyak lagi. Bahan kantong plastik biasa diubah menjadi boneka wayang, ada juga yang digunakan sebagai membran alat musik. Pipa plastik bisa dijadikan badan atau resonator sebagai kendang atau alat perkusif lainnya. Selain itu juga bisa dijadikan alat musik tiup seperti seruling. Sampah plastik dirasa bahan baku paling mudah didapat dan paling mudah diubah menjadi alat musik.



Gambar 3. Gendang peralon bermembran karung pupuk plastik.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

Alat musik di atas terbuat dari bahan baku pipa pvc, atau peralon yang besar ukuran 12 inchi dengan membran menggunakan karung pupuk plastik. Cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan seperti memainkan alat musik kendang pada umumnya. Alat musik kendang di atas bermembran satu muka. Karakter suara yang dihasilkan adalah suara low. Karena menggunakan membran dari plastik, bunyinya tidak memiliki sustain seperti kendang yang terbuat dari kulit atau mika. Suaranya dapat berkarakter low lantaran resonatornya memiliki ukuran yang cukup besar dan memiliki ruangan yang cukup longgar.

2. Bahan Tembaga

Bahan logam biasanya seperti per, dawai, serta kaleng-kaleng bekas. Bahan-bahan itu bisa digunakan untuk membuat banjo, cak, lonceng,

atau sebagai resonator pada alat musik berdawai. Sampah jenis ini biasa didapatkan dari pengepul barang bekas. Jenis bahan ini juga mudah didapatkan, yang sering digunakan bahan ini biasa adalah kaleng bekas biskuit, atau kaleng bekas minuman. Secara bentuk bahan, barang-barang tersebut mudah untuk dimodifikasi menjadi alat musik, dibandingkan dengan bahan tembaga yang lainnya. Selain itu seng juga masuk dalam kategori bahan yang dieksplorasi. Dengan bahan ini bisa eksplorasi menjadi resonator gitar, ukulele, dan cello.

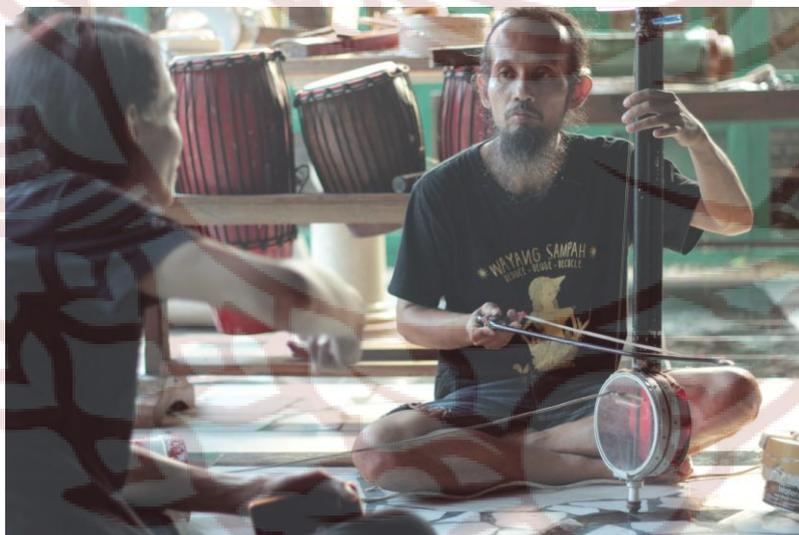


Gambar 4. Cello konde.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

Alat musik di atas adalah cello berbahan baku limbah kayu dan drum. Memainkan dengan cara digesek dengan alat gesek rebab. Cello konde merupakan alat musik gesek yang mengadopsi bentuk cello pada musik barat. perbedaan cello konde dengan cello pada umumnya adalah material bahan bakunya. Jika pada umumnya bodi cello terbuat dari kayu,

material bahan bodi pada cello konde terbuat dari drum besi bekas. Alat musik ini mempunyai 4 buah senar yang dimainkan dengan cara digesek.

Karakter bunyi cello konde tersebut, hampir sama seperti cello pada umumnya. Tetapi terdapat sedikit nois yang timbul akibat gesekan alat geseknya dengan senar string pada cello konde sedangkan cello pada umumnya menggunakan senar nilon. Jadi gesekan pada cello konde terkesan kasar. Cello Konde memiliki warna suara low, midle, dan high. Melihat resonatornya adalah drum bekas, yang secara fisik adalah terbuat dari bahan tembaga, sudah barang tentu suaranya tidak seperti cello pada umumnya. Demi kepentingan pentas, juga tidak terdapat amplifikasi secara kusus untuk dapat memperindah suara cello Konde.



Gambar 5. Rebab dari limbah besi, mika, alumunium, serta sikat gigi.
(Foto: Eko Aprianto, 2018).

Instrumen di atas adalah rebab dari bahan baku pipa besi, peralon plastik, dan mika sebagai resonatornya. Cara memainkannya dengan cara digesek

dengan alat gesek rebab. Dawainya menggunakan senar gitar dan menggunakan pengait atau tuningnya gagang sikat gigi. Kemudian resonatornya diberikan per memanjang, sehingga gesekan alat gesek dan dawai getarannya menyebar ke membran dan per panjang, sehingga membuat suara menjadi khas atau unik.

Karakter suara yang dihasilkan oleh rebab konde ini. suaranya justru nyaris mirip dengan instrumen seperti tarawangsa. Bunyi rebab Konde lebih menonjol dengan suara high. Dalam permainannya juga tidak terdapat amplifikasi untuk dapat membantu memperindah atau membuat lebih nyaring suaranya.



Gambar 7. Instrumen shamisen string konde.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

Mengadopsi bentuk dari alat musik Jepang yang terdiri dari 3 senar. Shamisen string konde terbuat dari pipa paralon ukuran 6 inci pada bodi dengan dilapisi plastik mika pada bagian depan, sedangkan pada bagian belakang ditutup kaleng biskuit berbentuk bulat yang

berfungsi untuk memperkeras suara senar atau sebagai resonator. Dinamakan shamisen string karena pada umumnya shamisen di Jepang menggunakan senar berbahan baku sutra dan nilon, sedangkan shamisen string konde menggunakan senar string yang biasa digunakan pada senar gitar nomor 1, 2, 3.



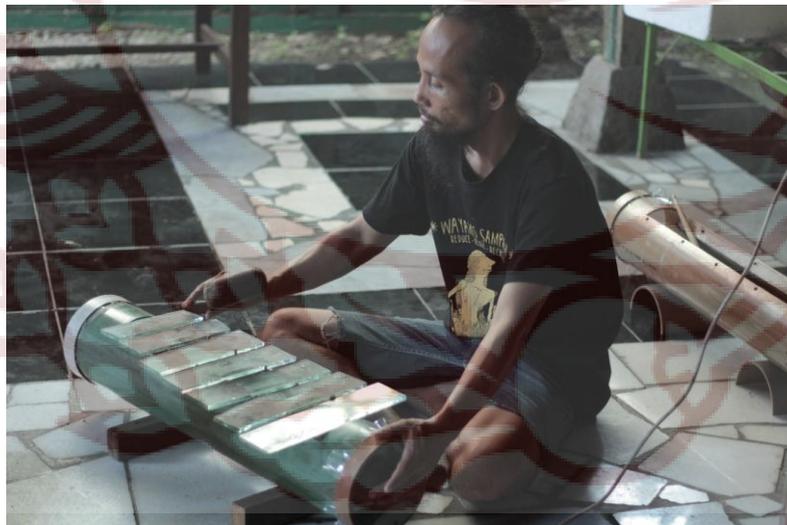
Gambar 8. Gambus konde.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

Gambus konde mengadaptasi alat musik petik yang berasal dari Timur Tengah, yang dipasangi 3 senar sampai 12 senar. Gambus konde terbuat dari pipa peralon ukuran 8 inchi. Badan instrumennya ditutup dengan plastik mika pada bagian depan dan belakang berfungsi untuk resonansi. Alat tersebut menggunakan 9 buah senar dan dimainkan dengan cara dipetik. Karakter suaranya menyerupai alat musik banjo. Namun gambus Konde tersebut sedikit lebih kasar, karena sistem organologinya yang tidak dirancang dengan baik seperti instrumen Banjo.

Dalam permainannya juga tidak terdapat bantuan amplifikasi untuk membantu memperindah kualitas suara.

3. Bahan Kaca

Limbah kaca juga menjadi bahan eksplorasi oleh Konde. Kali ini idenya adalah membuat instrumen saron berbilah kaca bekas dan beresonator peralon bekas. Bilah-bilah kaca tersebut detuning dengan laras diatonis: do, re, mi, fa, sol, la, si. Tidak hanya itu, badan instrumen sebah kiri juga diberikan merman dari plastik, jadi juga dapat dimainkan sebagai instrument membran. Lebih dari itu alat musik tersebut bisa dimainkan secara bersamaan dengan satu pemain musik. Tangan kanan memainkan bilah-bilah kaca, dan tangan kiri memukul membran plastik.



Gambar 9. Saron kaca konde.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

Saron kaca konde adalah alat musik pukul yang mengadopsi bentuk saron pada gamelan Jawa, akan tetapi menggunakan bahan bilah

dari kaca dengan ketebalan 8 mm dan rancangan terbuat dari pipa paralon ukuran 6 inchi. Alat ini dimainkan dengan cara ditabuh dengan menggunakan alat tabuh dari kayu sama seperti tabuh saron pada umumnya. Namun power cara menabuhnya tidak dapat sekuat seperti memukul instrumen saron yang terbuat dari logam.

Karakter bunyinya tidak seperti saron yang berbahan logam. Suara yang dihasilkan oleh saron kaca ini secara kualitas suara lebih nyaring, tetapi powernya sangat lemah. Secara artikulasi bunyi juga lebih jelas, dan tidak memiliki sustain yang panjang seperti bunyi saron logam. Cara membunyikannya juga tidak harus diredam dengan tangan setelah membunyikan.

4. Bahan Besi



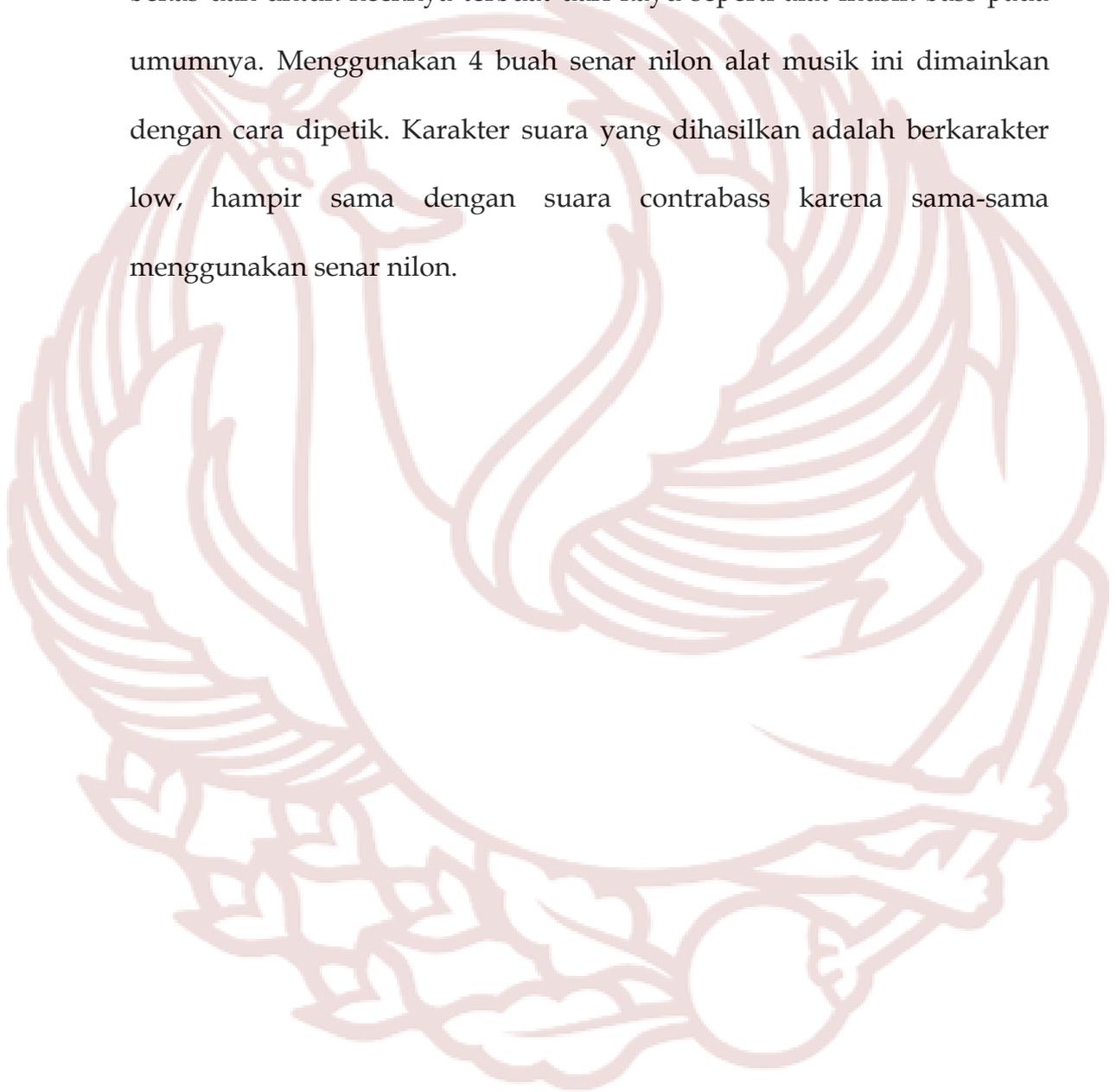
Gambar 10. Instrumen genta dari limbah per otomotif.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

Limbah besi otomotif juga menjadi bahan eksplorasi Konde. Besi per dijadikan alat musik semacam genta, posisinya direntangkan di antara dua membran. Cara membunyikannya dengan cara dipukul menggunakan stik. Karakter bunyi yang dihasilkan seperti dentuman petir yang menggelegar. Kesan suara itu dihasilkan karena logam yang dipakai adalah berbentuk per dan beresonansi mika atau plastik. Alat ini juga tidak dibantu dengan amplifikasi khusus, karena suaranya sudah cukup berkarakter sebagai efek bunyi yang khas.



Gambar 11. Instrumen bass betot konde.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

Bass betot konde adalah alat musik petik yang mengadopsi bentuk bass betot atau contrabass akan tetapi bodinya terbuat dari drum besi bekas dan untuk necknya terbuat dari kayu seperti alat musik bass pada umumnya. Menggunakan 4 buah senar nilon alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik. Karakter suara yang dihasilkan adalah berkarakter low, hampir sama dengan suara contrabass karena sama-sama menggunakan senar nilon.



BAB IV

FORMAT PERTUNJUKAN DAN BENTUK MUSIK WAYANG SAMPAH

A. Format Pertunjukan

Pertunjukan Wayang Sampah biasa digelar dalam acara-acara festival, hari-hari besar kesenian seperti: Hari Teater Dunia, hari ulang tahun kemerdekaan, serta acara-acara sosial. Teknis pengelarnya tidak seperti pekaliran wayang pada umumnya. Pertunjukannya digelar secara minimalis dengan durasi kurang lebih 2 jam pertunjukan. Pengelarnya tidak menggunakan kelir seperti wayang kulit, karena boneka wayang yang digunakan mirip dengan wayang golek. Boneka-boneka wayang yang terbuat dari sampah plastik, kertas, dan kayu ditancapkan batang pohon pisang.

Durasi pertunjukannya tidak semalam suntuk, tetapi hanya sekitar 2 sampai 3 jam. Teknis pengelarnya juga tidak menggunakan kelir panjang, tetapi kadang menggunakan kelir kecil itupun hanya untuk opening dengan adegan buka *kayon*. Selebihnya pertunjukan berlangsung tanpa kelir. Alur pertunjukannya seperti alur teater, diawali dengan musik manguyu-uyu, kemudian opening, dilanjutkan musik pengantar adegan. Pergantian setting adegan ditandai dengan musik peralihan

adegan, begitu seterusnya hingga beberapa adegan. Lantas kemudian ada musik penutup dan lagu-lagu penutup.

Adegannya dibagi menjadi beberapa babak pertunjukan, biasanya dibagi menjadi empat babak. Tiap babak memiliki permasalahan tersendiri dan juga ada adegan *goro-goro* atau dagelan, dengan tokoh-tokoh khas Wayang Sampah. Secara implisit alur kronologi pembabagan di atas, sama seperti alur pertunjukan teater. Ada musik pembuka, ada musik peralihan, ada musik ilustrasi dan musik penutup. Jadi skema pertunjukan kelompok Wayang Sampah adalah alur cerita teater, namun dengan alat peraga boneka wayang yang terbuat dari sampah.

Gelaran pertunjukan Wayang Sampah tidak memerlukan tanah lapang yang luas. Gelarannya minimalis dan hanya membutuhkan panggung ukuran 5 meter kali 7 meter. Tidak begitu melibatkan artis tim panggung yang mewah lantaran bukan itu yang diunggulkan, bukan tidak bisa tapi tidak perlu karena kebutuhan artistiknya tidak berada pada wilayah tersebut, tetapi lebih kepada pesan yang dibawakan sampai kepada penonton. Dalam pertunjukannya menggunakan bahasa Indonesia atau juga campuran bahasa Jawa. Kostum yang digunakan juga tidak seperti rombongan wayang pada umumnya, yaitu beskap lengkap. Tetapi Wayang Sampah memakai pakaian etnik kontemporer, seperti batik, sorjan, serta kombinasi kostum yang lain.

Konsep pertunjukan yang minimalis efektif dan efisien dibanding pertunjukan wayang kulit pada umumnya, merupakan terobosan pertunjukan yang bisa dijangkau semua lapisan masyarakat. Pertunjukannya bisa digelar dalam event apapun, seperti festival, opening seremoni, pembukaan pameran, peringatan hari peduli sampah nasional, peringatan hari jadi kabupaten dan kota, tidak menutup kemungkinan hadir dalam upacara pernikahan. Konsep tersebut menjembatani beberapa event yang tidak memungkinkan menggelar wayang dengan konsep wayang kulit klasik, karena keterbatasan tempat, biaya dan padatnya rangkaian acara.

Durasi pertunjukan Wayang Sampah berkisar kurang lebih dua jam pertunjukan. Konsep tersebut menjembatani agar penonton tidak memerlukan waktu yang lama untuk bisa mengikuti cerita wayang, seperti wayang kulit konvensional. Konsep-konsep pertunjukan wayang demikian sudah mulai diadopsi oleh beberapa kelompok wayang lain seperti: Wayang Kampung Sebelah dan Congwayndut. Tawaran model pertunjukan wayang yang demikian, secara implisit memberikan stimulan kepada generasi muda. Umumnya pergelaran wayang tidak begitu diminati oleh generasi muda, kini muda-mudi tampak sudah mulai aktif tertarik dengan konsep-konsep seni yang memenuhi selera generasi milenial.

B. Pilar Musikal Wayang Sampah

1. Ritme

Ritme adalah pengulangan secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau beberapa unsur. Kata Ritme berasal dari bahasa Yunani "Rhythmos" atau yang juga disebut irama. Bangunannya terbentuk dari suara dan diam yang digabungkan dan kemudian membentuk pola suara yang berulang-ulang. Ritme dapat diolah dengan repetisi yaitu melalui pengulangan bentuk. Kemudian variasi yaitu melalui penyelangan dan pergantian. Selanjutnya progresi atau gradasi yakni suatu urutan atau tingkatan seperti dari besar makin lama makin mengecil. Serta kontinu, yakni gerak garis kesinambungan.

Sistem musik yang disajikan Wayang Sampah adalah musik dengan pendekatan kontemporer. Mengadopsi dari gaya tradisi dan Barat kemudian diformulasikan kembali melalui karya baru dengan ciri khas Wayang Sampah. Irama adalah bagian yang mengendalikan musik agar tetap melaju secara terstruktur. Ritme dapat berwujud ketukan, pola tabuhan, hingga jalinan nada. Yang bertugas memerankan ritmik musik adalah instrumen perkusi dan saron. Irama atau ritme yang digunakan mayoritas menggunakan irama 4/4 dengan tempo yang lambat dan sedang. Tidak terdapat irama-irama yang energik atau bertempo cepat.

Perkusi yang dimaksud di sini adalah instrumen kendang Konde. Karakter bunyi yang dihasilkan dari kendang tersebut memiliki kemiripan dengan karakter suara kendang Bali. Kendang berfungsi untuk memangku atau mengendalikan musik agar tetap dalam satu struktur bangunan musik. Selain itu kendang juga satu-satunya perkusi, sehingga tempo sepenuhnya menjadi otoritas instrumen tersebut. Secara praktik, pola kendangan yang digunakan menyerupai pola-pola kendangan ciblon Jawa. Namun karakter bunyi yang diproduksi lebih berkarakter low. Hal itu diakibatkan oleh bahan membran yang digunakan bukan dari kulit, melainkan dari bahan plastik karung pupuk.

Sementara itu saron kaca, juga memainkan ritmik yang berasosiasi dengan perkusi. Perkusi membuat bangunan ritmenya, kemudian saron menguatkan dengan memberikan seleh barat pada akhir pola ritmik, Jadi keduanya seolah menjadi partner musikal yang saling melengkapi. Saron secara kompositoris berfungsi sebagai instrument struktural. Permainannya tidak utuh sebagai pembangun melodi tunggal, tetapi lebih kepada mengisi sela-sela pada posisi ritmik nada berat. Jadi pola yang dimainkan mirip seperti ricikan kenong dan kempul pada gamelan Jawa. Dua alat musik tersebutlah yang secara struktur musik menjadi pilar-pilar utamanya sebagai fondasi musikal. Karena dua alat musik tersebut berperan sebagai pengendali alur musik yang disajikan

Wayang Sampah. Berikut ini penggalan pola perkusi dan saron kaca pada lagu Hamiwiti.

The image shows two staves of musical notation. The top staff is labeled 'Perkusi Konde' and contains a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The bottom staff is labeled 'Saron Kaca Konde' and contains a melodic line in treble clef with a key signature of three sharps (F#, C#, G#).

2. Harmoni

Harmoni merupakan keselarasan paduan bunyi. Sebuah harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Atau dengan kalimat lain harmoni adalah dua nada atau lebih yang dibunyikan secara bersama-sama. Harmoni adalah bunyi nada-nada yang dibunyikan secara bersama. Dalam wayang sampah, instrumen yang bertugas menjalankan harmoni adalah Shamisen String Konde dan Gambus Konde. Dua alat musik tersebut memainkan petikan nada-nada kromatis sekaligus akord-akord yang bernuansa langgam Jawa dan sesekali menyajikan akord minor bernuansa Timur Tengah.

Harmoni yang dibangun melalui instrumen shamisen string dan gambus adalah harmoni progresi akord. Pergerakan kord yang dibangun keduanya bernuansa langgam Jawa dan Timur Tengah. Akord serta alur melodi yang disajikan menggunakan vokabuler garap siteran Jawa. Jadi

kesan pertama mendengar permainan kedua instrumen tersebut yang terngiang dalam benak pendengar adalah siteran Jawa.

Kebiasaan mendengarkan musik selalu fokus pada keindahan nada, melodi serta suara merdu vokalis. Ada hal yang spesifik justru itu menjadi point penting untuk menandai karakter musik, yaitu sifat-sifat akord. Sifat akord yang terdapat dalam lagu Wayang Sampah khususnya yang berjudul Hamiwiti memiliki akord yang bersifat melankolis dan berkarakter tradisi. Sifat-sifat itu yang lantas melegitimasi karakter musikal Wayang Sampah memiliki kecenderungan indentitas suatu kultur tertentu yaitu Jawa. Sifat-sifat itu muncul secara natural dilatarbelakangi oleh ruang lingkup komposer dan para musisi. Komposer sekaligus musisinya adalah alumni ISI Surakarta Jurusan Etnomusikologi dan Karawitan. Dua wilayah itu secara tidak langsung membentuk kecenderungan model karya yang dicipta. Hal itulah yang lantas melatarbelakangi gaya permainan akord serta harmoni yang disajikan oleh musik Wayang Sampah.



3. Melodi

Pengertian melodi yakni rangkaian sejumlah nada yang berdasarkan pada perbedaan tinggi rendah dan naik turun. Setiap daerah memiliki musik dengan melodi dan ciri khas yang berbeda-beda. Biasanya hal tersebut dapat mengartikan sebuah karakter dan laras yang digunakan. Pengertian lain menyebutkan, melodi adalah susunan nada-nada yang pergerakannya berada dalam satu siklus. Melodi yang disusun dalam musik Wayang Sampah tipe melodi yang repetitif artinya siklusnya diulang-ulang tidak ada ragam melodi yang mewarnai olah garap musiknya. karakter melodi yang dibuat adalah melodi yang secara struktur garap berkarakter komunal, tidak berdiri sebagai melodi mandiri. Artinya secara kompositoris melodi dibebaskan untuk mengeksplor nada-nada pada bagian yang sudah ditentukan. Kendati dibebaskan, akan tetap masih berada dalam satu wilayah siklus nada, artinya tidak keluar tangga nada.

Shamisen String Konde

Gambus Konde

4. Nada

Pengertian nada ialah suatu bunyi yang memiliki getaran yang teratur. Nada terbagi menjadi dua yakni tinggi rendah, dan panjang

pendek. Warna dari sebuah nada dapat dilukiskan dengan notasi. Notasi terbagi menjadi dua yakni notasi angka dan notasi balok. Dengan notasi kita dapat membaca, menulis dan menyanyikan sebuah lagu. Nada-nada yang digunakan dalam komposisi musik Wayang Sampah adalah nada-nada diatonis yang secara ukuran tidak sama persis. Karena tuningnya tidak pitch nadanya ada yang lebih tinggi atau lebih rendah sekian hertz.

5. Tangga Nada

Tangga nada ialah suatu urutan nada yang disusun secara berurutan. Tangga nada terbagi ke dalam dua jenis yakni tangga nada diatonis dan tangga nada pentatonis. Contoh Tangga Nada : do, re, mi, fa , sol, la, si do. Nada-nada yang diorganisasi dalam musik Wayang Sampah bertangga nada diatonis. Berikut ini nada-nada yang terdapat lagu Hamiwiti yang disajikan oleh alat musik melodis.

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

6. Tempo

Tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah lagu. Ukuran dari sebuah tempo adalah beat. Beat sendiri dapat diartikan sebagai ketukan dasar yang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu menit. Tempo dalam lagu-lagu Wayang Sampah mayoritas menggunakan beat pelan atau sedang. Hal itu dikarenakan kebutuhan bunyi dalam pertunjukan wayang. Tempo selalu berhubungan dengan alat musik yang berperan sebagai beat. Jika dalam musik pop, beat diperankan oleh drum, musik campursari oleh kendang atau ketipung, karawitan dibawakan oleh kendang, dan keroncong dikendalikan oleh cello. Dalam wayang sampah yang berperan secara penting dalam mengendalikan beat adalah kendang konde, dengan memainkan pola yang diulang-ulang dengan tempo yang sedang. Berikut ini disajikan bentuk musik utuh karya dari Wayang Sampah yang berjudul "Hamiwiti".

Hamiwiti

Karya: Wayang Sampah

♩ = 80

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

♩ = 80

♩ = 80

5

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

2

8

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

11

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

ho o o _ ho o o o o o ho o o _ ho o o o o o

14

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

ho o o _ ho o o o o o ho o o _ ho o o o o o ho o o _ ho o o o o o _

17

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

ho o o _ ho o o o o o ha mi _ wi ti

4

20

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

a mur wa ni i ing ha mi_wi

23

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

ti a mur wa ni i

26

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

ing du du sem ba rang sam pah sam pah du du sem ba rang

29

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

du du sem ba rang sam pah sam pah du du sem ba rang

diulang-ulang untuk dialog

6

32

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

34

Perkusi Konde

Saron Kaca Konde

Shamisen String Konde

Gambus Konde

Bass Betot Konde

Cello Konde

Vokal

Lagu Hamiwiti di atas adalah bagian penting dari pertunjukan wayang sampah. Lagu tersebut merupakan ciri khas yang secara simbol menjadi pertanda dimulainya pertunjukan wayang sampah. Secara musikal, lagu hamiwiti merupakan lagu yang strukturnya utuh di bandingkan lagu lain. Karena lagu lain hanya bersifat improvisasi sebagai ilustrasi dan efek bunyi untuk menguatkan adegan wayang. Secara kekaryaan, yang dianggap paling original adalah lagu Hamiwiti, yang lain adalah hasil adonis dari berbagai karya yang sudah ada.

Jika dilihat dari segi komposisi, lagu tersebut memiliki karakter kuat sebagai identitas suatu kelompok. Melodi serta teks vokal yang diulang secara terus menerus, membuat pendengar mudah hafal dan jika secara terus menerus mendengarkan, menjadi legitimasi atau identitas penting dari komunitas Wayang Sampah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lagu Hamiwiti adalah lagu yang penting sebagai penanda atau ciri khas dari Wayang Sampah.

Kendati demikian, tidak hanya aspek lagu yang membuat khas dari komunitas tersebut, boneka wayang serta personilnya yang melibatkan warga negara asing, juga menjadi nilai tersendiri sebagai upaya eksplanasi kebudayaan tradisi kepada budaya bangsa lain. Hal itu yang sebetulnya secara tidak sadar menjadi kekuatan tersendiri sebagai komunitas seni pertunjukan.

7. Sisi Kompositoris

Aspek kompositoris dominan dilakukan oleh Wahyu. Sebelum bergabung dengan Wayang Sampah, Wahyu adalah sosok seniman balada yang cukup senior. Sebelum menggunakan alat musik dari sampah, menggunakan alat musik kombo dengan alat-alat akustik dan digarap gaya balada dan blues sesuai dengan referensi Wahyu selama berkesenian. Kemudian seiring berjalannya waktu, Wayang Sampah menggunakan alat musik *recycle* dari limbah. Tantangan berat yang harus dilalui oleh Wahyu dan kawan-kawan adalah mensiasati harmoni nada dan melodi yang disusun. Karena alat musik yang telah diciptakan oleh Toni Konde dalam Wayang Sampah ini secara suara dan *tone* tidak sempurna. Artinya harus ada siasat dan aspek komposisi yang dapat dipadukan dengan alat yang lainnya.

“...tantangan terberat mengkompos musik dari hasil *recycle* ini adalah penyesuaian tonenya. Harus ada penyesuaian antara saron kaca yang dibuat oleh Mas Konde dengan alat berdawai lainnya. Karena di antara semua alat tersebut tidak ada yang sempurna secara tuning sistem...ya harus pinter-pinter menata harmoni dan nada agar terdengar indah.”
(wawancara, Wahyu 20 Juli 2018).

Menurut Wahyu, secara kompositoris musik Wayang Sampah tidak memiliki kerumitan yang cukup tinggi. Aransemen yang dibuat sangat sederhana dengan pertimbangan bisa dimainkan oleh siapa saja, lantaran musisinya kadang-kadang mengalami tambal sulam. Musik yang disusun lebih untuk kepentingan ilustratif dalam adegan wayang.

Begitu juga dengan lagu-lagu yang dibuat, lebih bernuansa ilustratif karena yang diutamakan adalah isi teksnya. Ia juga menambahkan bahwa musik Wayang Sampah harapannya dapat diterima dikalangan masyarakat. Oleh karena itu sajian musiknya dibuat tidak begitu rumit. Hal itu bertendensi supaya dari anak-anak hingga orang dewasa dapat mengapresiasi bahkan ikut mengembangkan atau membuat musik yang serupa sebagai upaya mendemonstrasikan kreativitas musik dan konservasi lingkungan. Dalam segi proses aransemen Wahyu tidak bekerja sendirian. Ia menuturkan.

“...saya tidak berkerja sendiri, kadang-kadang aransemen dilakukan bersama-sama untuk mengakomodir musisi agar idenya juga dapat dituangkan lewat garapan musik wayang sampah...kondisinya sangat fleksibel, meskipun kebanyakan saya yang memeberikan banyak tawaran musikal, namun teman-teman yang lain juga turut andil banyak dalam penggarapan musik Wayang Sampah selama ini” (wawancara Wahyu, 20 Juli 2018).

Aspek kompositoris di atas dapat ditarik pemahaman bahwa musik itu yang utama dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat., secara estetika, fungsi, serta pesan yang dibawakan tersampaikan dengan baik. Melihat fenomena penonton menurut Bambang Sugiharto, bahwa apresiasi terhadap musik sekurang-kurangnya terdapat tiga cara mendengarkannya: *sensuos*, *afektif*, dan *intelektual*. *Sensuous* adalah soal persepsi enak atau tidak musik tersebut, *afeksi* berkaitan dengan suka atau tidak suka terhadap musik tersebut, *intelektual* adalah persepsi

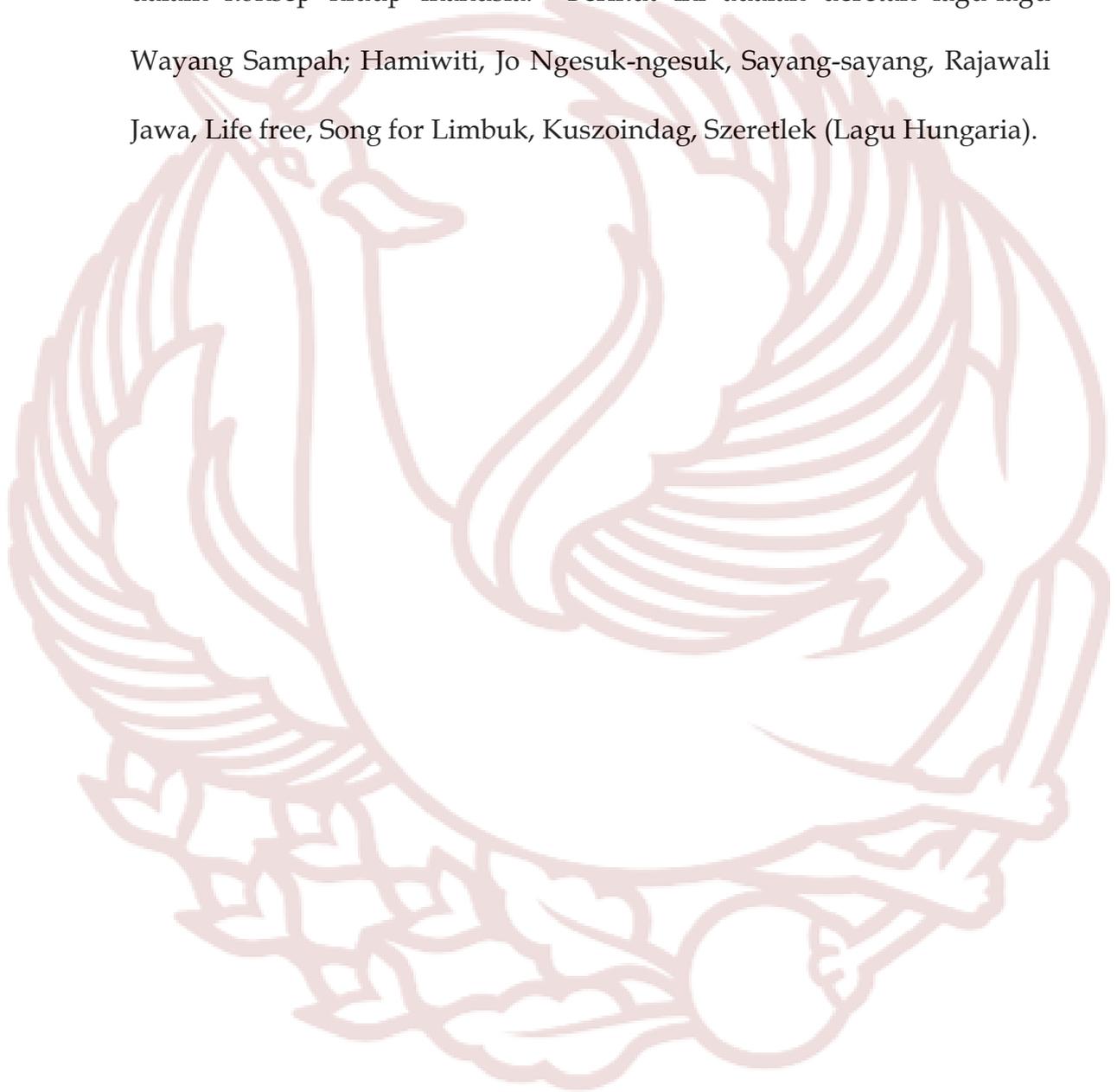
menikmati secara cerdas baik itu enak atau tidak enak, dan suka tidak suka, tetap musik dapat dinikmati secara baik (Bambang Sugiharto 2015, 309).

C. Lagu-lagu Wayang Sampah

Karya lagu Wayang Sampah adalah karya musik yang termasuk jenis lagu-lagu balada. Isi teksnya berbicara tentang kritik sosial atas lingkungan. Persoalan yang diurai dalam lagu adalah masalah sampah yang makin hari makin memberikan ancaman yang serius kepada manusia. Sampah yang massif dan belum dikelola dengan baik, menjadi masalah terbesar bangsa ini. Lantas berlanjut kepada kesadaran masyarakat yang masih minim tentang pengetahuan pengelolaan sampah yang baik, membuat lamban bangsa ini untuk mencapai kehidupan yang bersih, sehat dan berdaya saing tangguh dengan bangsa lain.

Kisah serta masalah di atas, menjadi isi teks penting dalam lagu wayang sampah. Kiprahnya menyuarakan tentang peduli sampah secara gramatikal tercermin lewat teks lagu yang disusun, kemudian dikemas dengan musik yang khas, menjadikan Wayang Sampah adalah paket pertunjukan yang komplit. Berbagai aspek ada dalam ruang pertunjukan Wayang Sampah: edukasi, artistik, kreativitas, kepedulian, sosial, estetika, hiburan, serta keberpihakan. Wayang Sampah sebagai entitas seni,

memang tidak begitu memukau secara teks, memang bukan itu target utamanya. Namun sebagai pertunjukan yang memiliki nilai tersendiri di dalam konsep hidup manusia. Berikut ini adalah deretan lagu-lagu Wayang Sampah; Hamiwiti, Jo Ngesuk-ngesuk, Sayang-sayang, Rajawali Jawa, Life free, Song for Limbuk, Kuszoindag, Szeretlek (Lagu Hungaria).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesudah melalui pembahasan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya sampai pada tahap menyimpulkan. Kesimpulan ini adalah jawaban atas rumusan pertanyaan yang telah diajukan dalam bab I yaitu, (1) Bagaimana proses penciptaan alat musik Wayang Sampah? (2) Seperti apa bentuk musik dan pertunjukan Wayang Sampah? Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dan terdapat beberapa temuan yang dijelaskan secara integral berikut ini.

Pertama, yang melatarbelakangi daur ulang sampah menjadi karya seni adalah, keberpihakan komunitas tersebut yang cukup gelisah dengan sampah yang semakin mengotori lingkungan. Diinisiasi oleh Toni Konde dan kawan-kawan kemudian munculah ide daur ulang sampah untuk kerajinan boneka wayang. Disusul kemudian ide membuat alat musik dari daur ulang sampah atau barang-barang bekas. Terobosan yang ingin ditawarkan adalah kreativitas tentang berkesenian melalui semangat mencintai lingkungan. Selain itu bagi kelompok Wayang Sampah, di mana musik itu dibunyikan, harus ada pesan yang disampaikan kepada publik. Dalam rangka itu Wayang Sampah mencoba di dalam setiap

penampilannya selalu membawa pesan tentang lingkungan, baik secara teks dan konteks. Aspek teks tercermin dari alat musik dan wujud musikalnya, sementara aspek konteks adalah tema yang memayungi kesenian Wayang Sampah yakni tentang cinta lingkungan.

Kedua musik yang digunakan sebagai musik perwayangan adalah, musik komposisi dengan pendekatan musik pop lewat alat musik daur ulang sampah karya sendiri. Terobosannya bukan kualitas bunyi, tapi lebih pada sumber bunyi yang digunakan. Musik tidak selalu soal kualitas bunyi dan konsep musiknya, terobosan medium bunyi juga menjadi aspek penting dalam dunia penciptaan musik. Aspek kreativitas Toni Konde dalam merekayasa organologi daur ulang sampah atau barang-barang bekas, merupakan terobosan dalam dunia *recycle*. Sampah berubah menjadi bunyi, bunyi yang artistik, melalui sistem rekayasa organologi musikal.

Ketiga adalah, pencapaian bunyi tersebut yang bermuara pada proses kompositoris atau komposisi musik bergarap baru. Kebaruan terletak pada sumber bunyi musiknya. Aspek penting yang ditawarkan musik Wayang Sampah adalah *recycle* dari sampah menjadi bunyi, sebuah tawaran alternatif sebagai upaya rekayasa organologi menjadi produk alat musik berbahan baku sampah. Terobosan itu menjadi konsep yang ditawarkan oleh kelompok Wayang Sampah

B. Saran

Penelitian tentang “Recycle: dari Sampah menjadi Bunyi (Kajian Penciptaan Musik Kelompok Wayang Sampah di Surakarta)” ini masih jauh dari kata baik, dan masih banyak celah yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Oleh karena itu, kepada pembaca khususnya disiplin etnomusikologi masih ada kesempatan untuk dilakukan penelitian dengan perspektif atau sudut pandang yang lain. Semoga hasil penelitian ini menginspirasi banyak pihak khususnya di dalam bidang musik daur ulang.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

Aji Darmawan Wicaksono. 2013. "Pemanfaatan Limbah Kertas untuk Alat Musik Pekusi pada Grup Musik Perkusi PSH (Paguyuban Syung Hore) Dewan Kesenian Semarang di Gedung TBRS Semarang. Skripsi Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Benamou, Marc. 1998. *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*. Ann Arbor, Michigan: UMI - A Bell & Howell Company.

Blacking, John. 1973. *How Musical is Man?*. Seattle and London: University of Washington Press.

Djarwanto. 1984. *Tatacara Menulis Karya Ilmiah Skripsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djohan Salim. 2009. *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.

Hardjana, Suka. 2003. *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2004. *Esai dan Kritik Musik*. Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI).

_____. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

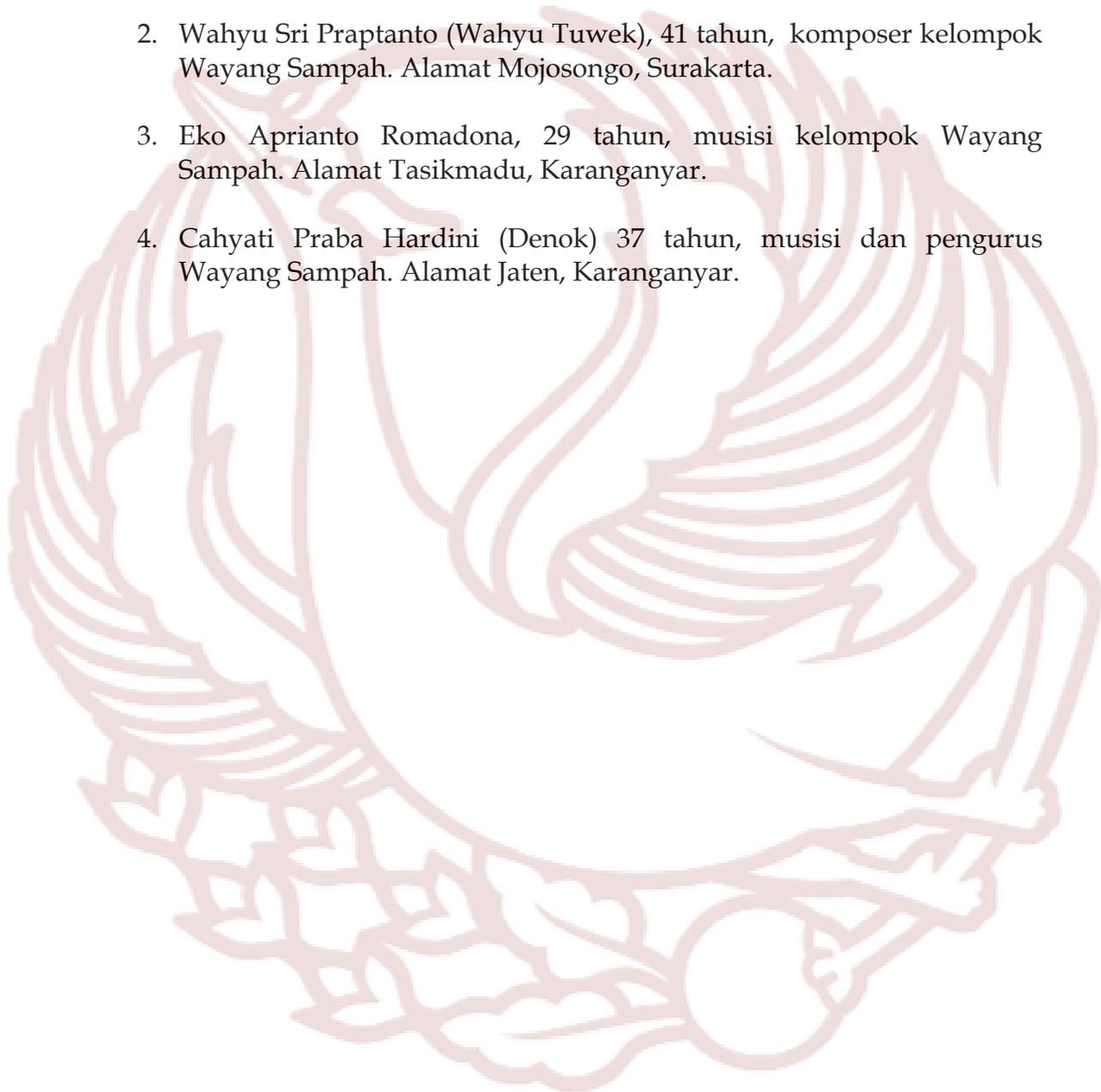
Kunst, J. 1973. *Music in Java: Its History , Its Theory and Its Tehnique*. E.L. Heins (ed.). 2.Vol. The Hague: Martinus Nijhoff.

Kaemmer, J. E. 1993. *Music in Human Life, Anthropological Perspectif on Music*. Austin: University of Texas Press.

- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2003. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- _____. 2004. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Bandung: Arti.
- Mc Dermott, Vincent. 2013. *IMAGI-NATION: Membuat musik biasa jadi luar biasa*. Terjemahan Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta-Indonesia: Art Music Today dan Prudent Media.
- Sadra, Wayan, I. 2005. "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik", dalam Waridi (ed), *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI Surakarta) hlm. 75-93.
- Safira, Gloria. 2017. "Kresipah: Bermusik dengan Sampah". Jakarta: Yayasan Kebun Raya Indonesia.
- Simatupang, Lono. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Sejahtera.
- Strauss, A. & Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaemmer, J. E. 1993. *Music in Human Life, Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press.

Daftar Narasumber

1. Muhammad Sulthoni (Toni Konde) 42 tahun, penggagas komunitas Wayang Sampah. Alamat Mojosongo, Surakarta.
2. Wahyu Sri Praptanto (Wahyu Tuwek), 41 tahun, komposer kelompok Wayang Sampah. Alamat Mojosongo, Surakarta.
3. Eko Aprianto Romadona, 29 tahun, musisi kelompok Wayang Sampah. Alamat Tasikmadu, Karanganyar.
4. Cahyati Praba Hardini (Denok) 37 tahun, musisi dan pengurus Wayang Sampah. Alamat Jaten, Karanganyar.



LAMPIRAN FOTO



Gambar 12. Wahyu Tuwek, komposer Wayang Sampah.
(Foto: Dokumentasi Wayang Sampah, 2017).



Gambar 13. Denok, penyanyi sekaligus bendahara Wayang Sampah.
(Foto: Dokumentasi wayang Sampah, 2017).



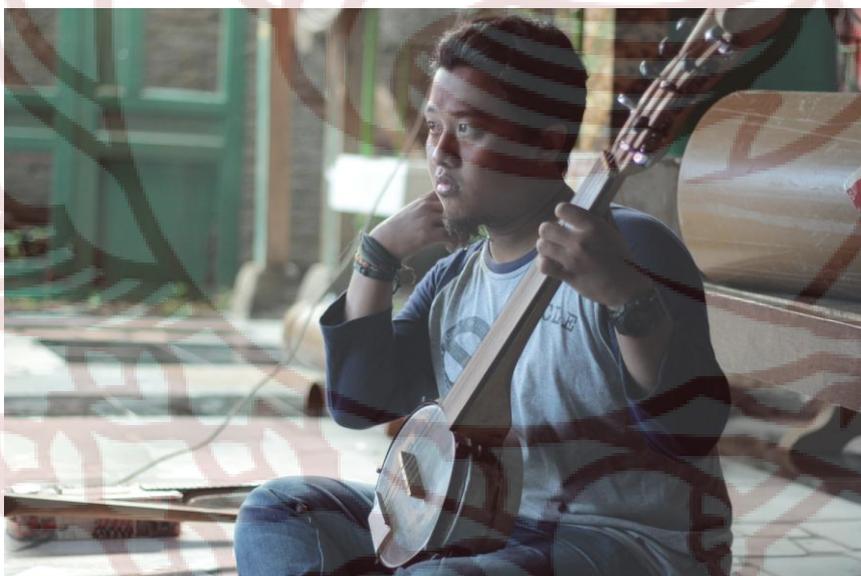
Gambar 14. Dari kiri Cecili, Dora, dan Nanang.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).



Gambar 15. Toni Konde, ketua Wayang Sampah.
(Foto: Dony Setyawan, 2018).



Gambar 16. Lasdi, dalang Wayang Sampah
(Foto: Dokumentasi Wayang Sampah, 2017).



Gambar 17. Eko Aprianto musisi Wayang Sampah
(Foto: Dony Setyawan, 2018).

CURRICULUM VITAE**DATA PRIBADI**

Nama : Dony Setyawan
 NIM : 09112125
 Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 4 Mei 1991
 Alamat : Sangkrah Rt. 03 Rw. 05 Kel. Sangkrah, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.
 Program Studi : S-1 Seni Etnomusikologi
 Fakultas : Seni Pertunjukan
 No Telp : 081333510840
 Alamat Email : donsetyawan11@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama Sekolah	Tahun Pendidikan
TK Aisyiah Surakarta	1996-1997
SDN Lojiwetan Surakarta	1997-2003
SMP 6 Surakarta	2003-2006
SMK 5 Surakarta	2006-2009
ISI Surakarta	2009-2019

